

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SD N PALEBON 1 SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD MAULA SULTAN AJILLA

NIM: 2103018004

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 2103018004

Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SD N PALEBON 1 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil susunan saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Muhammad Maula Sultan Ajilla

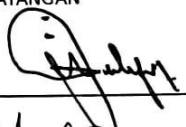
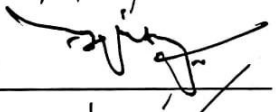
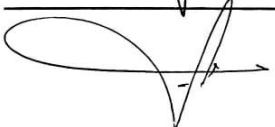


PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa ujian tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Muhammad Maula Sultan Ajilla**
NIM : **2103018004**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul Penelitian: **Pendidikan Toleransi Beragama Di SD N
Palebon 1 Semarang**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister :

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag</u> Ketua/Penguji	<u>24 - 06 - 2025</u>	
<u>Dr. Hj. Lutfivah, S. Ag, M. S. I</u> Penguji	<u>24 - 06 - 2025</u>	
<u>Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd.</u> Penguji	<u>24 - 06 - 2025</u>	
<u>Prof. Dr. H. Shodiq, M. Ag</u> Penguji	<u>24 - 06 - 2025</u>	
<u>Dr. H. Suja'i, M. Ag</u> Penguji	<u>24 - 06 - 2025</u>	



PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa ujian tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Muhammad Maula Sultan Ajilla**
NIM : **2103018004**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul Penelitian: **Pendidikan Toleransi Beragama Di SD N
Palebon 1 Semarang**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada: 24 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag
Ketua/Penguji

8-07-'25

Dr. Hj. Lutfivah, S. Ag, M. S. I
Penguji

8 - 07 - 2025

Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag, M. Pd.
Penguji

9/7 2025

Prof. Dr. H. Shodiq, M. Ag
Penguji

8-07-2025

Dr. H. Suja'i, M. Ag
Penguji

8 - 07 - 2025

NOTA DINAS

Semarang, 16 juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

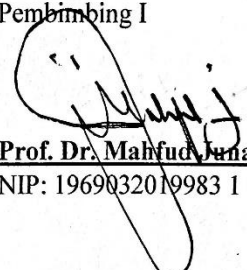
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Thesis dengan:

Nama : Muhammad Maula Sultan Ajilla
NIM : 2103018004
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SD N
PALEBON 1 SEMARANG**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I


Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 1969032019983 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 0 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

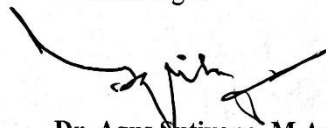
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Tesis dengan:

Nama : Muhammad Maula Sultan Ajilla
NIM : 2103018004
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
SD N PALEBON 1 SEMARANG**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II



Dr. Agus Sutivono, M.Ag., M.Pd

NIP: 19730710200501 1 004

ABSTRAK

**Judul : Pendidikan Toleransi Beragama Di SD N
Palebon 1 Semarang**

Penulis : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 2103018004

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan toleransi beragama di SD Negeri Palebon 1 Semarang, serta mengkaji pentingnya penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran variatif seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan lintas agama seperti wisata religi dan kolaborasi dengan komunitas. Strategi guru dalam menginternalisasi nilai toleransi meliputi keteladanan, dialog aktif, dan pembiasaan melalui kegiatan sekolah. Implikasi dari pendidikan ini terlihat pada sikap siswa yang semakin terbuka, saling menghargai, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Meskipun terdapat tantangan eksternal seperti pengaruh media dan lingkungan luar sekolah, secara umum sekolah telah berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama, Sekolah Dasar, Karakter, Multikultural

ABSTRACT

Title : ***Religious Tolerance Education at SD N
Palebon 1 Semarang***

Writer : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 2103018004

This study aims to describe the implementation of religious tolerance education at SD Negeri Palebon 1 Semarang and to examine the importance of instilling tolerance values in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education learning. The research employs a qualitative phenomenological approach, utilizing observation, interviews, and documentation involving teachers and students.

The findings indicate that tolerance education is implemented through the integration of moderation values into the curriculum, diverse teaching methods such as lectures, discussions, and interfaith activities including religious tours and community collaboration. Teachers' strategies include exemplary behavior, open dialogue, and habitual practices through school activities. The implications are evident in students' attitudes, which become more inclusive, respectful, and cooperative in diversity. Despite external challenges such as media influence and the surrounding environment, the school has successfully created a learning atmosphere that promotes tolerance and inclusivity.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Tolerance, Elementary School, Character, Multiculturalism

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi huruf – huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u Panjang

Bacaan Diftong :

au = أو
 ai = آي
 iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tak lupa sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator sejati umat sealam semesta.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister Strata Dua (S.2) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

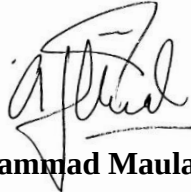
1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing Bapak Drs. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd, dan Ibu Dr. Hj. Luthfiyah, M. S. I., serta Bapak Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag, yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini
4. Keluarga Besar SD N Palebon 1 Semarang terkhusus pada Ibu Sri Maryani, S.Pd.K.Gr, Bapak Sholikin, S.Pd.I, dan Ibu Seger Sri Rahayu, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin, arahan, serta informasi untuk pelaksanaan penelitian tesis ini hingga selesai.
5. Ayahanda tercinta Bapak Drs. HM. Durri Ana'im, M.Pd.I dan Ibunda tercinta Ibu Hj. Maghfiroh, S.Ag, yang telah senantiasa memberi dukungan, motivasi baik materil maupun moril, serta do'a dan ridhonya yang tiada henti tercurah, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta tesis ini dengan lancar.
6. Teruntuk Ineke Nadya Hidayani, Istri saya tercinta yang selalu mensupport untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil demi terselesaikannya tesis ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun kepada seluruh pihak terkait selain ucapan terimakasih dan iringan doa atas rasa syukur untuk segala dukungan dan kebaikan yang telah dicurahkan. Semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikannya dengan keberkahan yang berlipat ganda. Amiin yaa robbal alamin.

Semarang, 24 Juni 2025

Saya yang bersangkutan,



Muhammad Maula Sultan A.
NIM. 2103018004

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D.Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Berfikir	16

F. Metode Penelitian	18
----------------------------	----

BAB II

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM ISLAM... 29

A. Pendidikan Toleransi Beragama	29
B. Konsep Toleransi Beragama dalam Islam	43
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	60

BAB III

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR 78

A. Setting Tempat Penelitian	78
B. Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Kota Semarang.....	86

BAB IV

PENTINGNYA PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU TOLERAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR. 119

A. Faktor-Faktor Pemicu Pentingnya Pendidikan Toleransi Beragama	119
B. Implikasi Penguatan Toleransi Beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang.....	130

BAB V

PENUTUP..... 147

A.Kesimpulan 147

B.Implikasi 149

KEPUSTAKAAN.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir.....	16
Tabel 1.2 Informan Penelitian.....	20
Tabel 2.1 Indikator Sikap Toleransi.....	50
Tabel 2.2 Tabel Indikator Nilai Kebebasan	133
Tabel 2.3 Tabel Indikator Nilai Kesenjangan	139
Tabel 2.4 Tabel Indikator Nilai Kesatuan dan Persatuan	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sekolah SD N Palebon 1 Kota Semarang ..	78
Gambar 3. 2 Wawancara dengan Bu Seger Kepala Sekolah SD N Palebon 1.....	81
Gambar 3. 3 Proses Pembelajaran Guru PAI dan Budi Pekerti	83
Gambar 3. 4 Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Agama Katolik	92
Gambar 4. 1 Tulisan di lingkungan Sekolah mengenai tentang Toleransi.....	100
Gambar 4. 2 Proses Pembelajaran P5 kolaborasi bersama Gereja HTE Tanah Mas	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan, yang tercermin dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai daerah. Salah satu contoh nyata dari pluralitas ini adalah Kota Semarang, yang dihuni oleh beragam kelompok agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, yang hidup berdampingan dalam kerukunan.

Berdasarkan data terakhir pada tahun 2023, Kota Semarang memiliki indeks toleransi beragama dengan skor 6,230 point, menempatkannya pada posisi kelima sebagai kota dengan indeks toleransi tinggi di Indonesia.¹ Hal ini menunjukkan adanya

¹ Portal Pemkot Semarang, *Di Bawah Kepemimpinan Mbak Ita, Indeks Kota Toleran Semarang Terus Membaik*, https://semarangkota.go.id/p/5647/di_bawah_kepemimpinan_mbak_ita_indeks_kota_toleran_semarang_terus_membaik (diakses pada 20 Juli 2024, pukul 15.44)

iklim toleransi yang cukup kondusif di tengah masyarakatnya yang multikultural. Namun, meskipun toleransi beragama di Kota Semarang relatif tinggi, masalah terkait intoleransi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar.²

Pendidikan toleransi beragama dapat membentuk sikap saling menghargai, menghindari sikap ekstremisme, serta menumbuhkan empati dan pengertian antarumat beragama. Seiring dengan semakin berkembangnya pluralitas masyarakat Indonesia, pendidikan beragama dan budi pekerti harus mampu menjadi sarana yang efektif untuk memupuk nilai-nilai tersebut.³ Implementasi

² Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, Dewi, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman," *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam* <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archive> Pendidikan, 11.1 (2024), 1–14

³ Fajrussalam, H., & Saputro, D. T. (2025). *Pengimplementasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD*. Jurnal Artikel Pendidikan.

pendidikan toleransi beragama di sekolah-sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Semarang yang belum memperoleh pelatihan khusus tentang pendidikan toleransi beragama.⁴

Selain itu, masih terbatasnya media pembelajaran yang berbasis pada keberagaman agama, serta tantangan dari media sosial yang kerap menyebarkan narasi intoleransi, turut mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Sebuah studi oleh Sari menyebutkan bahwa 47% guru PAI di SD Negeri di Semarang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan toleransi beragama, yang menjadikan pendekatan dalam mengajarkan toleransi antarumat beragama di sekolah menjadi terbatas.⁵

⁴ Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). *Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar*.

⁵ Sari, I. N. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang*. Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Di sisi lain, beberapa sekolah dasar di Semarang mulai mengembangkan kurikulum berbasis toleransi, namun implementasinya masih terbatas pada tema pelajaran saja dan belum menyentuh metode yang lebih partisipatif, seperti permainan peran atau dialog antaragama.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran untuk mengajarkan nilai toleransi, pendekatan yang digunakan masih belum optimal. Misalnya, di SD Barusari 02 Semarang, siswa kelas V mampu memahami nilai toleransi setelah dilakukan pendekatan berbasis karakter melalui kegiatan sekolah lintas agama, yang menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan sikap toleran melalui pendekatan yang lebih integrative.⁷

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada

⁶ Fadlilah, R. N. (2024). *Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini: Implementasi dan Strategi Guru di TK PGRI 88 Semarang*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

⁷ Fatmala, S., & Reffiane, F. (2023). *Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V SD Negeri Barusari 02 Semarang*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD.

fase konkret operasional dalam perkembangan kognitifnya (Piaget), yang berarti bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk guru, teman sebaya, dan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk memahami peran mereka dalam menanamkan nilai toleransi secara terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran, baik itu dalam kegiatan akademik, ekstrakurikuler, maupun dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah.⁸

Berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan toleransi beragama ini mencakup: pertama, kurangnya pelatihan dan pemahaman guru dalam mengajarkan toleransi lintas agama; kedua, terbatasnya media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman agama; ketiga, adanya tantangan dari media sosial yang kadang mengedarkan narasi intoleransi yang

⁸ Koilmo, A. F. E., Beniehaq, F., Sanam, F., & Nome, M. (2025). *Peran Pendidikan Multikultural dalam Meminimalisir Problematika Toleransi Beragama pada Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan.

mudah diakses oleh anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan toleransi beragama perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat ditanamkan secara efektif pada siswa sejak usia dini, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai.⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi pendidikan toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah dasar di Kota Semarang, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pengajaran toleransi beragama di tingkat pendidikan dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Nusi Nuswantari, “Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8.1 (2018), 41

1. Bagaimana Pendidikan Toleransi Beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang?
2. Mengapa Pendidikan Toleransi Beragama menjadi hal yang penting untuk diterapkan di SD N Palebon 1 Kota Semarang?
3. Bagaimana Implikasi Penguatan Toleransi Beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - 1) Untuk mendeskripsikan proses Pendidikan toleransi beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang.
 - 2) Untuk mendeskripsikan pentingnya Pendidikan Toleransi Beragama untuk diterapkan dalam Pembelajaran SD N Palebon 1 Kota Semarang
 - 3) Untuk mengungkap Implikasi pembentukan karakter terhadap perilaku toleransi beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang.
2. Manfaat penelitian
 - 1) Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar agar menjadi generasi yang toleran.
 - b. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya melakukan pendidikan toleransi beragama sejak usia sekolah dasar.
 - c. Menambah pengetahuan mengenai implikasi dari pendidikan toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar.
- 2) Manfaat praktis
- a. Bagi peneliti, mampu menambah pengetahuan tentang proses dan implikasi pendidikan toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar.
 - b. Bagi mahasiswa, dapat menambah sumber pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar.

- c. Bagi orang tua, mampu memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pendidikan toleransi beragama pada anak yang perlu dilakukan sejak usia dini.
- d. Bagi lembaga, dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar.

D. Kajian Pustaka

Bagian ini digunakan untuk mengungkapkan hasil-hasil riset para ahli yang berbicara mengenai pendidikan toleransi beragama pada anak usia sekolah dasar di sekolah. Dari hasil eksplorasi calon peneliti ditemukan tiga kecenderungan riset yang mencakup : (1) Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum seperti *Tawassuṭ* (pertengahan), *Tasāmuḥ* (toleransi), dan *Ta'ādul* (keadilan) diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti. (2) Strategi dan metode pembelajaran inovatif yang mendorong toleransi (3) Kondisi pembelajaran yang kondusif

menjadi faktor utama penentu kesuksesan proses integrasi nilai-nilai toleransi pada anak usia sekolah dasar di sekolah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mita Nia Irsyad dan Ashif Az Zafi, menyatakan Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak usia MI/SD, khususnya melalui tiga pendekatan utama yaitu; *Pertama*, kurikulum dan peraturan sekolah dimana Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan secara sistematis dan kontekstual dalam kurikulum mampu menanamkan nilai-nilai toleransi. *Kedua*, kegiatan sosial, budaya dan olahraga praktik seperti gotong royong, ekstrakurikuler seni, dan latihan kebersamaan dalam olahraga membentuk solidaritas antar siswa lintas agama. *Ketiga*, pembelajaran kelompok proses belajar dalam kelompok lintas latar belakang mendorong siswa untuk saling menghormati dan bekerja sama. Selain itu, jurnal ini menekankan bahwa pengajaran nilai-nilai toleransi harus disertai dengan penguatan pemahaman keagamaan yang

moderat dan terbuka. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga penerapan nilai universal seperti kasih sayang, kesetaraan, dan saling menghargai.¹⁰ Diperkuat oleh Muslih dengan memberi perspektif internasional komparatif (Indonesia-Malaysia) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di tingkat dasar memiliki peran transformatif dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Pendidikan Islam bukan hanya ruang hafalan dan ritual, tetapi juga wahana pembentukan etika sosial dan keberagamaan yang inklusif. Guru, kurikulum, serta aktivitas sosial menjadi fondasi utama pendekatan moderasi beragama di sekolah dasar.¹¹ Firdasari juga mempertegas bahwa Pendidikan Islam yang moderat melalui kurikulum PAI dan kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dapat membentuk karakter toleransi sejak dini. Hal ini

¹⁰ Mita Nia Irsyada dan Ashif Az Zafi, “Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2020), 142 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>>.

¹¹ Muslih et al., “Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21.2 (2024), 477–91 <<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>>.

sejalan secara penuh dengan pendekatan yang diuraikan oleh Mita Nia Irsyada dan Ashif Az Zafi, khususnya pada tiga aspek utama: kurikulum, kegiatan sosial, dan model pembelajaran kolaboratif.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, S. menyatakan bahwa Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI menciptakan ruang dialog terbuka dan inklusif yang menghargai perbedaan keyakinan dan budaya siswa. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menyampaikan materi keagamaan dengan pendekatan yang tidak eksklusif dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, saling menghormati, dan anti-diskriminasi. Implementasi nilai-nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, diskusi antar siswa, serta integrasi kisah-kisah teladan Islam yang menampilkan sikap toleran. Serta pembelajaran berbasis

¹² Andi Faiza Firdasari, A Marjuni, dan Usman, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat," *Primer Edukasi Journal*, 2.2 (2023), 28–35 <<https://doi.org/10.56406/jpe.v2i2.240>>.

multikultural berhasil mengurangi konflik sosial kecil antar siswa yang berbeda latar belakang dan meningkatkan kerjasama antarkelompok.¹³ Hal ini juga diperkuat oleh Syahrani, yang menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI, khususnya di lingkungan sekolah dasar dengan latar belakang siswa yang beragam. Guru menjadi perantara penting dalam menanamkan nilai pluralisme dan sikap menghargai perbedaan melalui materi dan metode yang inklusif.¹⁴ Mukhsin juga mempertegas bahwa efektivitas pendekatan nilai universal Islam dalam membentuk toleransi, baik melalui guru maupun orang tua. Serta menekankan pentingnya pendekatan dialogis, naratif, dan kolaboratif dalam menanamkan sikap saling menghormati sejak dini.¹⁵

¹³ Sari Ramadani, "Jurnal Fakultas Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dasar Swasta Melati Kota Medan," 1.2 (2024), 102–16.

¹⁴ Mulyati Syahrani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Multikultural di SD Negeri 132416 Tanjungbalai," *Jurnal Edukatif*, V.1 (2025), 5–8.

¹⁵ Ade Zaenul Mutaqin dan Muhammad Nasir, "The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vannya Sabrina H, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan substansial dalam membentuk karakter toleransi siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas IV. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang *multireligius*, PAI tidak hanya menyampaikan aspek teologis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etis universal seperti saling menghargai, hidup berdampingan, dan keterbukaan terhadap perbedaan.¹⁶ Hal ini juga diperkuat oleh Finadatul Wahidah yang menekankan bahwa pendidikan agama harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai toleransi, bukan hanya dogma. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membentuk karakter anak yang berakhlak sosial.¹⁷

Families of Primary School-age Children in Putrajawa , Selaawi Garut,” 24.December (2024), 197–219.

¹⁶ Heni Ani Nuraeni Tia Ayuni, Vannya Sabrina P. H, “Analisis Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Kelas Iv Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Al-Qayyimah*, Nomor 2, Vol. 7, 120–23.

¹⁷ Dewi Maristyawati Finadatul Wahidah, “Model Of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The

Putra juga mempertegas bahwa PAI di SD bukan sekadar ruang hafalan keagamaan, melainkan medium pendidikan karakter yang sarat nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan metode pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif, siswa dibimbing untuk menjadi pribadi yang berakhlak sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.¹⁸

Dari paparan ketiga jurnal tersebut kecenderungan hasil penelitian para ahli tentang pendidikan toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar cenderung berbicara aspek-aspek penentu keberhasilan pendidikan toleransi beragama secara parsial. Contohnya peran guru memang disebut penting, tapi kompetensi dan orientasi pribadi guru terhadap toleransi belum dieksplorasi secara detail. Bisa jadi nilai toleransi tidak tertanam karena guru memiliki bias pribadi atau pemahaman agama yang eksklusif.

Character Of Tolerance In Early Childhood,” *Falasifa*, Vol. 14 Nomor Maret 2023, 47.4 (2021), 124.

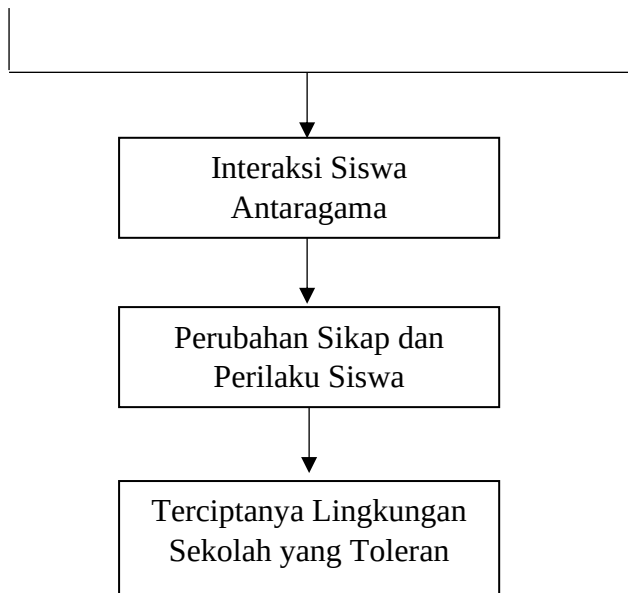
¹⁸ Teguh Putra, “Pembelajaran PAI yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa,” 3.1 (2025), 129–33.

Untuk itu, riset ini diarahkan untuk mengkaji ketiga aspek yang mencakup pendekatan, metode, dan gaya guru dalam proses pendidikan toleransi beragama secara integral.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini diperlukan untuk menggambarkan alur pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan nantinya akan berguna dalam memecahkan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada Sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam secara agama dan budaya. Keberagaman yang bisa menjadi kekuatan, namun juga menimbulkan potensi gesekan jika tidak dikelola dengan baik. Di sinilah letak urgensi pendidikan toleransi agama. Sekolah dasar merupakan fondasi utama pembentukan karakter inklusif, toleran,

dan menghargai perbedaan. Peneliti mengamati bagaimana nilai-nilai toleransi diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Bisa melalui kurikulum PAI, pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan sekolah. Guru memainkan peran utama dalam mendidik nilai toleransi, baik secara eksplisit (melalui mata pelajaran PAI) maupun implisit (dalam interaksi harian). Hidden curriculum seperti contoh sikap, cara menyelesaikan konflik, dsb. Mengamati dinamika sosial siswa: apakah menunjukkan saling menghargai, bekerja sama tanpa diskriminasi, dan memahami perbedaan. Indikator keberhasilannya adalah terjadi peningkatan sikap toleran siswa. Maka akhir dari proses ini adalah terciptanya iklim sekolah yang damai, harmonis, dan bebas diskriminasi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan mengungkap gambaran secara utuh

proses internalisasi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan pada anak usia dini yang masih berusia anak prasekolah.¹⁹

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan), yaitu peneliti terjun ke lapangan untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi realitas di lapangan serta melakukan pendekatan pada guru dan peserta didik di lembaga Sekolah Dasar selaku informan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat membangun pandangan yang lebih rinci.²⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Palebon 1 Kota Semarang Jl. Panda Raya No. 5, Palebon Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, dalam

¹⁹ Sadruddin Bahadur Qutoshi, "Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry," *Journal of Education and Educational Development* 5 (2018): 222, <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154>.

²⁰ Raco & C. R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

kurun waktu empat bulan dimulai bulan Agustus sampai dengan November tahun 2024.

3. Subjek Penelitian

Partisipan dan informan dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa SD N Palebon 1 Kota Semarang. Partisipan riset terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru, dan 16 siswa. Sementara informan riset hanya melibatkan 3 guru dan 16 siswa. Mereka dipilih berdasarkan kriteria dan kebutuhan penelitian karena berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Inisial Guru	Usia	Inisial Siswa	Usia
SS (Female)	52 tahun	AT (male)	10 tahun
AS (male)	55 tahun	AM (male)	10 tahun
SM (female)	53 tahun	CG (female)	9,5 tahun
UF (female)	32 tahun	FD (female)	10 tahun
		LN (female)	10 tahun
		MG (male)	9,5 tahun
		HM (male)	9,5 tahun
		MA (male)	10 tahun
		MI (male)	9,5 tahun

		NS (female)	10 tahun
		NS (male)	9,5 tahun
		NH (female)	9,5 tahun
		RA (male)	10 tahun
		SD (female)	10 tahun
		WA (male)	10 tahun
		ZA (male)	9,5 tahun

Tabel 1.2 Informan Penelitian

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menjadi data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian. Data primer mencakup data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data diary, baik dari guru maupun dari siswa. Adapun data sekunder yaitu data berupa data penelitian yang dilakukan lembaga penelitian, baik dalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu, data sekunder juga diambil dari hasil penelitian para ahli yang terkait dengan tema riset ini.

5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di SD N Palebon 1 Kota Semarang. Anak usia sekolah dasar yang dipilih yaitu anak-anak kelas 4. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan mencakup nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian. Penelitian ini akan menggali bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk sikap dan perilaku toleran anak. masing-masing nilai mengandung pencapaian perkembangan anak yang didasarkan pada capaian pembelajaran fase fondasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh guru SD pada anak didiknya. Selain itu, dengan melakukan

observasi peneliti juga dapat mengamati sekaligus menggali implikasi Pendidikan toleransi beragama pada anak. Observasi melibatkan dua kelas, masing-masing kelas akan diobservasi dalam kurun waktu selama bulan Agustus sampai November. Di samping itu, observasi juga melibatkan kegiatan pembiasaan di luar jam pembelajaran. Pelaksanaan observasi melibatkan guru dan siswa dengan menggunakan lembar instrumen observasi.

b. Wawancara

Wawancara menjadi bagian yang penting dalam proses penelitian ini guna memperoleh keterangan yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab. Wawancara dipilih agar peneliti dapat melakukan proses tanya jawab secara langsung kepada informan sehingga pengumpulan segala informasi yang dibutuhkan peneliti menjadi lebih kompleks dan fleksibel. Wawancara melibatkan 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, dan 16 siswa. Tiga guru dipilih sebagai

informan didasarkan pada sebagai informan kunci. Mereka adalah 3 guru Mapel keagamaan yang dalam kesehariannya bersama para siswa, sehingga tingkat kephahaman sikap dan perilaku siswa mendekati kebenaran. Sedangkan 16 siswa dipilih sebagai informan didasarkan pada beberapa alasan; Pertama, mereka anak usia sekolah dasar sesuai dengan tema riset. Kedua, kesediaan mereka dijadikan sebagai informan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data tertulis. Metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap data yang tidak dapat digali melalui observasi maupun wawancara yakni berupa dokumen. Dokumen berupa RPP, coretan guru di papan tulis, catatan siswa ketika mengikuti pembelajaran, dan arsip-arsip sekolah mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan kebasahan data untuk memastikan data dapat dikatakan benar atau salah dengan cara memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan 3 metode antara lain:

- a. Triangulasi Sumber, peneliti melakukan aktivitas membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil wawancara bersama informan yang terlibat secara langsung.
- b. Triangulasi Metode, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini untuk metode yang digunakan dalam memperoleh data

penelitian yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan.

- c. Triangulasi Waktu, peneliti melakukan uji keabsahan data berdasarkan waktu yang berbeda dalam melakukan proses penggalian data yaitu antara hari ini, minggu depan, dan bulan depan. Hal ini berguna untuk melihat konsistensi data dari para informan.²¹

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik pada saat pengumpulan data berlangsung maupun setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu selama penelitian. Sebagaimana Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yang dilakukan melalui tiga tahap diantaranya:

²¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Choirel Anwar, SKM, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 192.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data menjadi tahap awal dalam penelitian ini. Wujud reduksi data berupa menyederhanakan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menghubungkan berbagai fakta dan data yang ada dalam satu narasi yang bersifat deskriptif fenomenologis.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk bagan teks yang panjang atau kalimat naratif hasil dari reduksi baik berisi penggambaran, penjelasan, maupun perbandingan. Hal ini akan memudahkan dalam memahami jawaban dari permasalahan yang diteliti dan rencana kerja selanjutnya dalam proses analisis.

c. Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Temuan yang dihasilkan berupa proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini, faktor faktor pemicu pentingnya internalisasi nilai-nilai toleransi, dan implikasinya terhadap sikap dan perilaku toleran anak.²²

²² M. B. Miles & A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* Second Edition, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 10.

BAB II

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM ISLAM

A. Pendidikan Toleransi Beragama

1. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk merubah etika dan perilaku individu atau kelompok sosial dalam rangka mencapai kemandirian, yang bertujuan untuk mematangkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.²³

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa termasuk Indonesia. Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan negara, berkembangnya suatu Negara dan kualitas dari suatu Negara.

²³ Sartika Ujud et al., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi*, 6.2(2023), 337–47 <<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>>.

Pendidikan sama dengan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan..²⁴

Dalam konteks pendidikan, kebebasan beragama menjadi topik yang penting, di mana siswa diharapkan untuk memahami bahwa dalam beragama, kita diajarkan untuk saling menghormati antar agama, tanpa perlu saling mengkritik atau menyalahkan keyakinan yang dianut oleh masing-masing agama. Hal ini karena setiap individu memiliki kepercayaan dan karakteristik yang berbeda-beda.²⁵ Hingga saat ini, banyak masyarakat yang masih memandang pendidikan sebagai suatu proses formal di mana anak belajar untuk meraih nilai yang baik dan prestasi yang diakui. Padahal,

²⁴ Agus Pahrudin, Saiful Bahri, dan Rio Renaldi, “Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 168–83 <<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13448>>.

²⁵ Amira Henny Mahmudah et al., “Toleransi Keragaman Keyakinan Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1481–86.

pendidikan sebenarnya menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari lahir hingga meninggal dunia, termasuk juga tentang toleransi.

Toleransi sendiri berasal dari kata Latin *tolerantia*, yang memiliki makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Konsep toleransi ini mulai dikenal secara luas di Eropa, khususnya pada masa Revolusi Perancis, seiring dengan hubungan eratnya dengan semboyan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Toleransi didefinisikan sebagai kelapangan dada, yang mencakup sikap menghargai pendapat atau keyakinan orang lain tanpa mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan mereka.²⁶

Toleransi dalam Islam adalah nilai yang mendasar dan penting untuk membangun perdamaian dan harmoni antaragama. Meskipun

²⁶U A Mumin, "Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1.2 (2018), 15–26 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>>. "Pendidikan toleransi ...", hal. 17

tidak selalu diterapkan secara mutlak, prinsip-prinsip toleransi dalam Islam menekankan kebebasan beragama, dialog, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan perdamaian dan stabilitas sosial.²⁷

Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Sikap toleransi patut dijaga demi menjaga keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan.²⁸

Toleransi beragama mencakup kesabaran dan sikap menahan diri agar tidak mengganggu atau merendahkan agama, sistem keyakinan, serta

²⁷ Ramadani.

²⁸ Hakiki, Najmul Hayat, dan Tuti Indriyani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa,” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 37–47 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52>>.

ibadah yang dijalankan oleh penganut agama lain. Toleransi ini bukan berarti kebebasan untuk memilih agama tanpa keterikatan, melainkan pengakuan terhadap keberagaman agama beserta seluruh sistem dan ritualnya. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap kebebasan individu dalam menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.²⁹ Toleransi yang benar adalah tidak mencampuradukkan ibadah satu agama dengan agama lainnya.³⁰ Bahkan juga tidak mencampuradukan budaya satu dengan budaya lain.

Seperti halnya budaya yang penting dalam menjalani kehidupan dengan baik, pendidikan sebagai produk kebudayaan juga menjadi kebutuhan utama kita. Budaya terbentuk melalui interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok itu sendiri. Demikian pula, pendidikan terbentuk melalui

²⁹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020), h. 2

³⁰ Moh Abdul Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013), h. 73.

serangkaian interaksi dan proses sosialisasi yang dikenal dengan sebutan belajar. Proses belajar ini pada akhirnya akan menghasilkan perubahan dalam perilaku individu.³¹

Pendidikan toleransi beragama merupakan salah satu solusi untuk mengatasi konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia.³² Pendidikan toleransi beragama harus ditanamkan sejak dini, yaitu sejak anak-anak masih berada di sekolah. Pendidikan toleransi beragama dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti pembelajaran langsung, diskusi, simulasi, dan karya tulis.³³ Pendidikan toleransi beragama adalah investasi

³¹ Alifa Nur Latifah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 969–73 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2348>>. “Pentingnya Menumbuhkan..., hal 976

³² Pahrudin, Bahri, dan Renaldi.

³³ Nurhadi, N. (2020). Pendidikan toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran langsung, diskusi, simulasi, dan karya tulis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156.

masa depan, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.³⁴

Untuk membantu mengidentifikasi Menurut Muhammad Ismail, pendidikan toleransi beragama difokuskan pada pengenalan konsep-konsep dasar dari perspektif Islam, antara lain:

1) Al-Rahmah

Konsep al-Rahmah tentunya sudah dikenal oleh umat Muslim, karena kata ini merupakan salah satu sifat Allah, yaitu Rahman dan Rahim. Pesan tentang kasih sayang dalam Islam dapat ditemukan dalam sabda Rasulullah Saw yang berbunyi: “Berbuatlah kasih sayang kepada siapapun yang ada di bumi, maka kalian akan dikasihi dzat yang di langit (Allah SWT)”. Allah juga menggambarkan sifat al-Rahmah dalam Q.S. al-Balad: 17:

﴿١٧﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

³⁴ Budiman, A. (2023). Pendidikan Toleransi Beragama: Investasi Masa Depan. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 159-174.

Artinya:“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.³⁵

Konsep Al-Rahmah (kasih sayang) berlawanan dengan konsep kekerasan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan orang beriman untuk bersikap adil dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dalam berinteraksi dengan sesama. Islam mengajarkan cinta, kebaikan hati, kasih sayang, pengampunan, dan kemurahan hati agar umat Islam dapat benar-benar menghayati iman mereka.³⁶

2) As- Salam

Konsep lainnya yang terkait toleransi ialah al-salam (keselamatan).

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah..., hlm. 895

³⁶ Muhammad Ismail, “Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme, at-Ta’dib, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hlm. 235.

Konsep keselamatan bisa ditemukan dalam Q.S.
al-Furqan: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”³⁷

Konsep As-Salam merupakan dasar ajaran dalam agama Islam, yang memberikan keselamatan dan rasa aman tidak hanya kepada pemeluknya, tetapi juga kepada non-Muslim. Konsep ini berlaku bagi seluruh makhluk. Dalam konteks muamalah atau peperangan, Islam lebih mengutamakan keselamatan daripada berperang dengan orang non-Muslim.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah..., hlm. 510.

3) Al-Adl

Konsep lain yang berhubungan dengan toleransi ialah al-adl (keadilan). Konsep ini data ditemukan dalam Q.S. al- Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³⁸

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat-Nya untuk melakukan tiga hal. Pertama, berlaku adil, yang berarti umat Islam harus bersikap adil dalam segala aspek dan memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan haknya. Kedua, al-ihsan (kebaikan), yaitu berbuat baik kepada

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah..., hlm. 371.

semua orang tanpa memandang status atau derajat kemanusiaannya, termasuk kepada non-Muslim. Ketiga, menjalin silaturahmi, yang berarti dalam kehidupan bermasyarakat, Islam tidak membatasi pergaulan hanya kepada sesama Muslim, melainkan juga mendorong untuk bersosialisasi dengan non-Muslim.³⁹

4) Al-Tauhid

Konsep al-Tauhid adalah konsep yang paling tinggi yang berkaitan dengan tasamuh. Konsep ini menjadi pembeda antara makna toleransi dalam Islam dengan agama lainnya. Dalam konteks ini, toleransi berarti keyakinan bahwa manusia diberikan anugerah "sensus communis," yang memungkinkan mereka untuk memahami agama yang benar, mengenali kehendak Tuhan, dan mengikuti perintah-Nya.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah menyampaikan

³⁹ Muhammad Ismail, "Kritik Atas...", hlm. 238

⁴⁰ Muhammad Ismail, "Kritik Atas...", hlm. 240

kepada peserta didik bahwa perbedaan agama bukanlah sebuah kesalahan, karena perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah.

2. Tujuan Pendidikan Toleransi Beragama

R. Nuryadin menjelaskan bahwa pendidikan toleransi beragama bertujuan untuk:⁴¹

- a. Meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Pendidikan diarahkan untuk mengurangi polarisasi dan konflik antar umat beragama yang kerap muncul karena ketidaktahuan atau prasangka. Sikap ini menjadi dasar untuk hidup bersama secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.⁴²
- b. Menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, saling menghormati, dan empati antar

⁴¹ Nuryadin, R. (2022). *Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama*. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektual Mahasiswa. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/d9e1/8e70d86a80f023fa73791e3806caf991dd78.pdf>

⁴² Hidayatullah, M. (2018). "Pendidikan Toleransi di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 102–115.

umat beragama. Nilai-nilai ini menjadi fondasi agar siswa tidak hanya memahami ajarannya sendiri tetapi juga menghargai keyakinan orang lain. Empati ini menjadi dasar untuk tumbuhnya rasa peduli, adil, dan tidak diskriminatif.⁴³

- c. Membangun kepribadian moderat dan inklusif dalam kehidupan sosial. Individu yang toleran akan lebih terbuka dalam menjalin relasi sosial yang damai, tanpa fanatisme sempit. Ini sangat penting dalam mencegah konflik yang bersumber dari perbedaan agama atau keyakinan.⁴⁴
- d. Mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan anti-diskriminasi. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus bebas dari sikap intoleran, diskriminasi agama, maupun ujaran kebencian. Siswa diajarkan untuk

⁴³ Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁴ Suyanto, S. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: LKiS.

berpikir terbuka dan adil terhadap keyakinan lain, sekaligus tetap teguh pada agamanya sendiri.⁴⁵

- e. Menjadi solusi preventif terhadap radikalisme berbasis agama. Pendidikan toleransi berperan sebagai upaya kontra narasi dari paham ekstrem yang menolak pluralitas. Ini juga selaras dengan sila ke-3 (Persatuan Indonesia), yang mengajarkan pentingnya kebhinekaan dan persatuan dalam perbedaan.⁴⁶

Dalam jurnalnya, Nuryadin juga menyoroti bahwa metode pendidikan yang digunakan harus bersifat; Interaktif, Kontekstual, dan Transformasional. Maka mengintegrasikan pendidikan toleransi beragama dalam kurikulum dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Melalui pendidikan ini,

⁴⁵ Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

diharapkan generasi mendatang dapat hidup dalam suasana damai dan saling menghormati.

B. Konsep Toleransi Beragama dalam Islam

1. Pengertian Konsep Toleransi Beragama dalam Islam

Dalam agama Islam, Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata toleransi (tasamuh) secara tersurat. Namun, secara eksplisit Al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas.⁴⁷

Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama” sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan

⁴⁷ Zur'atun Ni'mah, Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 28.

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁴⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa toleransi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun agama. Kata ta'arafa tidak sekedar berarti saling mengenal, tetapi juga saling mengakui adanya perbedaan antara satu dengan yang lain. Tafsir Al-Mishbah menekankan sebuah pengenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan ukhrawi.⁴⁹

Konsep kebebasan tanpa paksaan ini berkaitan dengan hak untuk memilih agama, apakah itu Islam atau agama lain. Sama dengan Gus Dur yang

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Qura'an dan Terjemah..., hlm.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 618.

memperjuangkan Islam Wasathiyah (moderat), yang menjunjung tinggi toleransi, kebhinekaan, dan demokrasi. Bagi Gus Dur, toleransi bukanlah kompromi akidah, tapi perwujudan nilai kemanusiaan Islam.⁵⁰ Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan agama yang akan dijadikan pedoman hidupnya, namun kebebasan ini bukan berarti memilih untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan sebagian ajaran agama yang telah dipilih.⁵¹

Buya Syafii Maarif menekankan bahwa toleransi adalah keniscayaan dalam masyarakat majemuk. Menurutnya, Islam mengajarkan untuk menghormati penganut agama lain tanpa kehilangan keyakinan sendiri. Ia mengutip surat Al-Kafirun sebagai dasar skriptural toleransi pluralistik.⁵²

⁵⁰ Bistara, R., & Fuady, F. Islam Wasathiyah dalam Gagasan Politik Islam: Abdurrahman Wahid. (2022). Hal. 76

⁵¹ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama", Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 187

⁵² Muhammad, M. W. N. T. D. & Nur, S., Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif. (2018). Hal. 44

Diperkuat oleh Verkuyten yang menyatakan toleransi berarti menerima perbedaan yang ada pada diri seseorang serta menahan diri dari campur tangan terhadap keyakinan dan perilaku kelompok luar yang tidak disetujui. Dengan kata lain, menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam kelompok dan menjamin penerimaan dalam kelompok.⁵³

Robert Erlewine juga mengartikan bahwa toleransi sebagai prinsip yang mengklaim bahwa lebih banyak kebaikan yang akan muncul jika kita tidak bertindak, dibandingkan bertindak berdasarkan ketidaksetujuan moral seseorang terhadap tindakan, keyakinan, dan praktik pihak lain. Oleh karena itu, toleransi berarti sikap yang berada di tengah-tengah antara penerimaan dan penolakan.⁵⁴

⁵³ Maykel Verkuyten et al., "The Social Psychology of Intergroup Tolerance and Intolerance," *European Review of Social Psychology* 34 (2023): 5, <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>.

⁵⁴ Robert Erlewine, *Monotheism and Tolerance: Recovering a Religion of Reason*, (Bloomington: Indiana University Press, 2010), 7.

Toleransi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *Tasāmuḥ*, yaitu sikap lapang dada, saling menghormati, dan membiarkan umat beragama lain menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa gangguan. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*) menjunjung tinggi prinsip toleransi, terutama dalam konteks sosial dan kemasyarakatan.⁵⁵ Individu yang memiliki sikap tasamuh cenderung menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan adanya perbedaan dalam pendirian, opini, pemikiran, keyakinan, kebiasaan, serta sikap lainnya.⁵⁶

Perbedaan dalam menjalani kehidupan seharusnya bukanlah hal yang perlu dipertentangkan, melainkan sebuah kesempatan untuk saling melengkapi dan memperkuat hubungan persaudaraan antar sesama manusia.

⁵⁵ S. Widodo. "*Tasamuh dalam Perspektif Islam Moderat dan Implikasinya terhadap Pendidikan.*" *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, vol. 8, no. 1, 2023, hlm. 55–70.

⁵⁶ Aurana Zahro El Hasbi dan Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)," *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 169–82 <<https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>>.

Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Buya Hamka menyatakan bahwa kerukunan antarumat beragama adalah esensi dari ajaran Islam. Dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat:13 ia menekankan: “Tuhan menciptakan kita berbeda, bukan untuk dibenturkan, melainkan untuk saling mengenal.”⁵⁷

Agama Islam mengakui dan memberikan hak yang sama bagi setiap individu tanpa memandang

⁵⁷ Arifin, A.P., Rahmat, M.B., & Tauhid, M. "Kerukunan Umat Beragama: Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" – UInScof(2024)

warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin, atau kasta. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam suku, bangsa, dan perbedaan lainnya bukan untuk saling menghina, merendahkan, atau menindas, melainkan agar manusia dapat saling mengenal. Semua umat manusia adalah saudara yang berasal dari Adam dan Hawa.⁵⁸

Dari paparan di atas, menegaskan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap dan perilaku menerima maupun menolak, membiarkan maupun membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka.⁵⁹ Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap dan perilaku saling mengerti, memahami, dan

⁵⁸ El Hasbi dan Noor Fuady.

⁵⁹ Imam Hanafi, "Rekonstruksi Makna Toleransi," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9 (2017): 42, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>.

menghormati adanya perbedaan perbedaan demi tercapainya kerukunan.

2. Indikator Toleransi Beragama

Stevenson mengemukakan bahwa indikator toleransi dapat diukur melalui beberapa kriteria, antara lain: keterbukaan dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif terhadap hal-hal baru, mengakomodasi keberagaman suku, ras, agama, dan budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mendengarkan pandangan orang lain dengan rasa hormat, serta memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dari orang lain.⁶⁰

Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun sebagai berikut:⁶¹

⁶⁰ Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, (Jakarta: Perdana Media Group, 2014), hlm. 92

⁶¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 165

Tabel 2. 1 Indikator Sikap Toleransi

Nilai	Indikator
Sikap Toleransi	a. Menghormati umat agama lain b. Cinta damai c. Demokratis d. Menghargai Perbedaan

Berikut penjelasan dari indikator-indikator di atas sebagai berikut:

a. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam interaksi antar umat beragama berawal dari pemahaman mendalam terhadap ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat dua jenis toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis merupakan toleransi yang pasif, tidak mendorong kerjasama, dan hanya bersifat teoretis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif, yang mendorong terciptanya kerjasama demi tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga sebagai

cerminan dari kebersamaan umat beragama dalam satu bangsa.⁶² Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:⁶³

Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama-agama lain. Ini mengisyaratkan bahwa kebenaran dalam hal keyakinan juga dapat ditemukan dalam berbagai agama. Pendekatan ini dapat membawa umat beragama pada relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, keyakinan bahwa kebenaran tidak hanya terpatri dalam satu agama dapat merelatifkan kebenaran Tuhan yang bersifat mutlak. Pandangan semacam ini bukanlah hal yang baru, sebab argumen serupa telah lama diajukan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.⁶⁴

Kedua, mengurangi perbedaan yang ada antara agama-agama. Studi di Inggris dan Kanada menemukan bahwa pendekatan dialog antariman dalam PAI

⁶² Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan*, hlm.16

⁶³ M.T Dyayadi. *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hlm. 614.

⁶⁴ John Hick. *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths* (America : SCM, 1995), hlm.23

membuka ruang untuk pemahaman dan empati terhadap Non-Muslim, serta mendorong harmoni sosial.⁶⁵

Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang terdapat dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga, terdapat hubungan yang erat terkait dengan persamaan-persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang lebih penting bukanlah persamaannya, melainkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Azra menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam untuk konteks masyarakat plural. Pendidikan Islam harus membekali siswa untuk berinteraksi positif dengan Non-Muslim.⁶⁶

Keempat, memupuk rasa persaudaraan dalam ikatan ketuhanan yang sama. Konsep ini menekankan empat indikator utama: anti-

⁶⁵ Valk, J., & Tosun, C. (2016). Interfaith Dialogue in Multicultural Religious Education. *Religious Education*, 111(2), 180–192. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1141777>

⁶⁶ Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.

kekerasan, menghargai tradisi lokal, cinta tanah air, dan toleran terhadap pemeluk agama lain.⁶⁷

Kelima, menghindari praktik saling menyerang antar agama. Hick menekankan bahwa semua agama adalah respons otentik terhadap realitas transenden. Dalam pendidikan Islam, teori ini mendorong penghormatan terhadap keyakinan non-Muslim.⁶⁸ Dalam hal ini, Harun tampaknya merujuk pada sejarah kelam sektarian dalam agama Kristen. Sebab, dalam sejarahnya, Islam tidak pernah memulai serangan terhadap agama lain. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin, di mana agama-agama lain seperti Yahudi dan Kristen justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa ada pembantaian. Ini diperkuat oleh Tajfel yang menyatakan bahwa konflik antarkelompok sering muncul karena eksklusivitas identitas. Dalam

⁶⁷ Kemenag RI. (2019). *Buku Moderasi Beragama*. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama>

⁶⁸ Hick, J. (2004). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press.

pendidikan, penguatan identitas inklusif berbasis penghargaan terhadap perbedaan dapat mencegah konflik antaragama.⁶⁹

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi dalam bukunya "Al-Qur'an Kitab Toleransi" juga menyatakan bahwa toleransi harus menjadi elemen fundamental dalam konteks hubungan baik, baik di dalam agama (intraagama) maupun antaragama.⁷⁰

Dari uraian tersebut, kita bisa melihat bahwa Toleransi terhadap Non-Muslim dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga diperkuat oleh pendekatan akademik dan pedagogis kontemporer. Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pembentukan generasi Muslim yang mampu menghormati perbedaan, berdialog secara terbuka, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

⁶⁹ Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations*, 7–24.

⁷⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi : Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta : Fitrah, 2007) hlm 159

b. Cinta Damai

Pengertian damai dapat berbeda antara individu dan kelompok. Bagi individu, damai berarti ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan, kebahagiaan, ketenangan pikiran, serta kebebasan dalam berpikir. Cinta damai juga diterapkan melalui narasi lintas agama yang menghormati perbedaan.⁷¹

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki sikap cinta damai antara lain: menciptakan suasana kelas yang nyaman, tentram, dan harmonis; saling menghargai sesama peserta didik dan guru; memiliki rasa peduli terhadap sesama; bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, dan agama; bekerja sama dengan teman tanpa membedakan; serta tidak melakukan kekerasan. Hafid Abbas juga menegaskan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai kasih, hormat, dan cinta damai dalam

⁷¹ Valk, J., & Tosun, C. (2016). The Pedagogy of Interfaith Dialogue in Multicultural Education. *Intercultural Education*, 27(3), 237–252.

keberagaman agama akan memperkuat karakter pelajar yang lebih toleran.⁷²

c. Demokratis

Banks mengembangkan teori pendidikan multikultural yang demokratis dengan menekankan perlunya keadilan dalam representasi budaya dan agama dalam kurikulum. Ini memperkuat toleransi melalui akses setara pada pendidikan agama.⁷³ Lalu Paulo Freire juga mengusung dialog sejajar antara guru dan murid untuk membongkar struktur dominasi termasuk dalam konteks agama. Toleransi lahir dari kesadaran kritis akan pluralitas dan kesetaraan.⁷⁴

Proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebebasan dan demokrasi ini menciptakan suasana yang bernuansa humanis, dengan pendekatan humanistik. Kebebasan ini mendorong munculnya kreativitas, yang merupakan

⁷² Abbas, H. (2020). Pendidikan Toleransi dan Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 30–45.

⁷³ Banks, J. A. (2004). *Handbook of Research on Multicultural Education*. Jossey-Bass.

⁷⁴ Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

kemampuan mental untuk "mencipta". Sikap demokrasi, dalam konteks ini, merujuk pada perilaku individu yang menghargai persamaan, menghormati pendapat orang lain, mengutamakan musyawarah, serta menghargai kebebasan dan tanggung jawab.⁷⁵ Muhammad Wahyudi juga menyoroti perlunya pendekatan demokratis dalam pendidikan agama di Indonesia agar tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis.⁷⁶

d. Menghargai Perbedaan

UNESCO menjelaskan bahwa keterampilan untuk menghargai perbedaan agama adalah bagian dari kompetensi global abad 21. Ini termasuk menghindari prasangka, memahami perspektif lain, dan menegakkan hak asasi.⁷⁷ Banks juga

⁷⁵ Hemafitria, Erna Octavia, Fety Novianty. Implementasi Sikap Demokrasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Semester II Prodi PPKn Tahun Akademik 2014/2015). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2, No. 2, Desember 2015. hlm. 173.

⁷⁶ Wahyudi, M. (2020). Pendidikan Agama dalam Bingkai Demokrasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 147–164.

⁷⁷ UNESCO. (2006). *Guidelines on Intercultural Education*.

menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mengintegrasikan perspektif semua kelompok, termasuk agama minoritas. Dengan demikian, peserta didik belajar menghargai keragaman keyakinan sebagai bagian dari identitas nasional.⁷⁸

Dalam konteks masyarakat yang berlandaskan Pancasila, khususnya sila pertama yang menegaskan pentingnya beriman kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, penghargaan terhadap hak beragama merupakan hal yang mutlak. Semua agama mengajarkan penghargaan terhadap sesama manusia, oleh karena itu, umat beragama diharuskan untuk saling menghargai satu sama lain. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama yang berbeda dapat terjalin dengan baik.

Dalam hal ini, guru berperan penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menerima perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan sikap

⁷⁸ Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson Education.

toleransi yang diterapkan sejak dini, peserta didik akan terbiasa untuk berinteraksi dan menghargai perbedaan tersebut. Rahmat Hidayat juga menegaskan bahwa integrasi nilai “menghargai perbedaan” dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah dasar mampu menurunkan sikap intoleran.⁷⁹

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan formal yang bertujuan menanamkan ajaran Islam, membentuk kepribadian muslim, dan membangun sikap religius yang berlandaskan Al-Qur'an dan

⁷⁹ Hidayat, R. (2019). Internalization of Tolerance Value through Religion Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 120–135.

Hadis.⁸⁰ Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai wahana multikultural jika mampu mengakomodasi nilai-nilai keberagaman budaya dan agama lain.⁸¹

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan ajaran Islam serta nilai-nilainya kepada peserta didik agar mereka memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fathurrahman Djamil dalam jurnalnya, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik berdasarkan ajaran Islam agar mereka mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.⁸² Ini juga

⁸⁰ Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2005, hlm. 12.

⁸¹ Nasir, M. (2022). Reorientasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 134–145.

⁸² Fathurrahman Djamil, "Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Holistik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2017): 145–158.

dipertegas oleh Azra, bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai pluralitas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus menjadi medium pembentukan sikap toleran melalui integrasi nilai-nilai rahmatan lil alamin.⁸³ Maka Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana multikultural jika mampu mengakomodasi nilai-nilai keberagaman budaya dan agama lain.⁸⁴

Selain itu, pendidikan ini bertujuan agar ajaran Islam menjadi pandangan hidup yang membawa kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dipertegas oleh Carl Rogers & Abraham Maslow bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membangun pribadi yang *self-actualized* dan penuh kasih serta mengedepankan penghargaan tanpa syarat dan empati dalam proses pembelajaran. Siswa sebagai subjek aktif yang berkembang

⁸³ Azra, A. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 12–26.

⁸⁴ Nasir, M. (2022). Reorientasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 134–145.

melalui pemahaman makna dan pengalaman spiritual.⁸⁵

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk bimbingan dan pengasuhan kepada peserta didik, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Oleh karena itu, Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan toleransi beragama mencakup lebih dari sekadar pengajaran ritual atau doktrin; ia merupakan proses pendidikan karakter dan sosial untuk membentuk Muslim yang toleran, berakhlak, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural. Teori-teori dari tokoh seperti Carl Rogers & Abraham Maslow, Azyumardi Azra, Fathurrahman Djamil, serta pendekatan Kemenag

⁸⁵ Tegar Wahyu Firmansyah, “Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow , Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diri dan Penyembuhan Psikologis,” 5 (2025), 4511–26.

RI memperkuat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah instrumen strategis dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pembelajaran PAI mencakup tiga aspek utama: *Kognitif*: Pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip keimanan, ibadah, dan muamalah. *Afektif*: Penanaman sikap dan nilai-nilai islami seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. *Psikomotorik*: Implementasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku nyata sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya membentuk individu religius, tetapi juga yang *moderat*, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan. Nilai-nilai moderasi seperti *Tawassuʿ*, *Tasāmuḥ*, dan *Taʿādul* diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.⁸⁶ Azra juga menyatakan bahwa pendidikan Islam modern harus berorientasi pada

⁸⁶ Kementerian Agama RI.. *Buku Moderasi Beragama*. (2019)

pengembangan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan kedamaian.⁸⁷

Pentingnya pendidikan, terutama pendidikan Islam, sangatlah penting untuk mendidik anak-anak dalam menciptakan lingkungan yang positif. Sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa gaya hidup mereka sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, tujuannya adalah untuk tetap fokus pada tujuan yang ada dengan mengurangi jumlah ruang jalan yang tidak sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam.⁸⁸ Ini juga selaras dengan Kurikulum 2013 di Indonesia yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan akhlak karimah, semangat keberagamaan, dan keimanan yang adaptif dalam konteks sosial.⁸⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk

⁸⁷ Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

⁸⁸ Ahmad Fachrizal dan Azizah Hanum, "Arah dan tujuan pendidikan Islam," *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 25–35 <<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>>.

⁸⁹ Kemendikbud, silabus PAI dan budi pekerti k13 (2017)

menentukan arah atau haluan pendidikan. Dalam hal pelaksanaan, tujuan berfungsi sebagai pemicu atau rangsangan terhadap proses pendidikan, sedangkan dalam penilaian, tujuan berperan sebagai kriteria untuk menilai proses pendidikan itu sendiri.

Bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam dalam konteks toleransi beragama adalah:

- a. Membentuk individu yang bertaqwa dan Beradab. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan pribadi yang sadar akan kewajiban sosial dan spiritual.⁹⁰
- b. Mengembangkan kesadaran sosial dan damai Pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang damai, bebas dari diskriminasi dan konflik berbasis agama.⁹¹
- c. Meningkatkan kapasitas dialog dan empati Mahasiswa dan siswa didorong untuk berpikir

⁹⁰ Iqbal Amar Muzaki dan Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview," 6.1 (2018).

⁹¹ Munawar Rahmat, "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2018), 39–64
<<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180>>.

kritis dan berdialog dalam perbedaan, bukan berdebat secara konfrontatif.⁹²

- d. Menginternalisasi nilai toleransi
Nilai tasamuh (toleransi), ukhuwah (persaudaraan), dan ta'awun (kerjasama) merupakan bagian integral dalam visi pendidikan Islam.⁹³

Tujuan utama Pendidikan Islam kontemporer tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan inklusif, pluralistik, dan berbasis nilai kemanusiaan universal. Ciri khasnya terletak pada prinsip moderasi dan rahmat bagi semesta, dengan tujuan membentuk insan yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan berperadaban global.

⁹² Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, dan Noorhaidi Noorhaidi, “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2023), 177 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>>.

⁹³ Muaz Muaz dan Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3194–3203 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>>.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran PAI

Strategi dan metode pembelajaran PAI kini diarahkan untuk membentuk karakter islami, menumbuhkan kecerdasan emosional, dan mengembangkan kompetensi guru. Pendekatan kooperatif, integrasi teknologi digital, serta metode kontekstual seperti *outdoor learning*, *storytelling*, dan media interaktif (podcast, mind mapping) semakin diutamakan untuk menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan tantangan abad ke-21.

Strategi memiliki pengertian sebagai pendekatan atau rencana yang sistematis dan terarah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, Dick dan Carey menyampaikan bahwa maksud dari strategi pembelajaran adalah unsur/elemen umum dari suatu bahan pembelajaran dan rancangan-rancangan yang akan diterapkan dalam pembelajaran guna memperoleh hasil yang dituju dengan tepat.⁹⁴

⁹⁴ Uno, H. B. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Bumi Aksara. (2016).

Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional strategi berperan penting untuk mengembangkan serta mewujudkan kecerdasan emosional siswa agar dapat menggapai kesuksesan secara maksimal. beberapa aspek strategi yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya yaitu:

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dimaknai sebagai landasan yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan individu khususnya proses belajar mengajar . Kemampuan yang diharapkan dapat dioptimalkan oleh siswa, akan ditentukan melalui ketepatan penerapan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Dalam bentuk pelaksanaan metode ceramah, sebelum memulai pembelajaran guru PAI selalu menghimbau kepada siswa untuk

mengawali pembelajaran dengan berdo'a dan membaca asmaul husna agar hati menjadi adem dan tenang, sehingga lebih siap dan fokus belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, guru PAI mengajukan pertanyaan selingan yang relevan dengan materi kepada siswa. Setelah siswa menjawab pertanyaan, kemudian guru PAI akan memberikan penjelasan yang sesuai. Dalam bentuk penyampaian dengan menggunakan metode ceramah ialah guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lisan secara langsung kepada siswa.⁹⁵ Dengan tanya jawab, siswa akan menjadi aktif dalam kelas dan termotivasi untuk berpikir dan melatih kepercayaan diri dengan bersaing untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

⁹⁵ M Mardhiyah, "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa," 2021, 286–97 <<https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art5>>.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi yang diterapkan guru PAI dalam pembelajaran adalah dengan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi pelajaran PAI. Kemudian guru PAI meminta siswa untuk maju memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dengan adanya pembagian kelompok akan menciptakan interaksi atau komunikasi antar masing-masing individu siswa baik anggota dalam kelompok maupun di luar kelompok. Perbedaan sikap dan gagasan akan membuat siswa saling bertukar pendapat, berkolaborasi, berdiskusi, dan saling melengkapi. Hal ini dapat melatih kecakapan interaksi sosial siswa, termasuk melatih kesadaran diri, kontrol emosi, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Ini menunjukkan kesesuaian dengan

teori atau pendapat yang diungkapkan oleh Wahyudin Nur Nasution di dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran”, bahwa metode diskusi ialah teknik penyampaian bahan ajar yang memungkinkan siswa untuk mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan dari beragam permasalahan.⁹⁶

3) Reward and Punishment

Metode reward and punishment ini diterapkan guru PAI agar dapat mengembangkan kesadaran diri siswa, sehingga siswa menjadi peduli dengan tanggung jawabnya serta lebih berhati-hati dalam bertindak. Metode ini diterapkan guru PAI dengan cara memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan sesuai atau memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan.

⁹⁶ Nasution, W. N. Strategi Pembelajaran. Perdana Publishing. (2017).

Penghargaan yang diberikan dapat berupa hadiah seperti buku, makanan, maupun pujian. Sedangkan hukuman dalam hal ini bukan dimaksudkan untuk melukai fisik, namun guru PAI memberikan nasihat dan hukuman yang berguna untuk mendidik siswa tersebut. Misalnya, ketika siswa melakukan kesalahan termasuk hukumannya adalah menghafalkan surat atau bacaan sholat atau sholawat di depan kelas. Contoh hukuman lainnya adalah apabila siswa melanggar aturan seperti membolos pada jam pembelajaran, maka guru PAI memberikan hukuman menghafalkan surat-surat pendek secara lantang di depan kelas dan menulis kalimat istighfar dengan jumlah menyesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian pokok dalam proses pembelajaran. Dengan beragam jenis

media pembelajaran dapat menjadi sumber informasi yang mendukung guru PAI dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan siswa serta menyalurkan kreatifitas kepada siswa. Menggunakan media pada pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih interaktif, sehingga menarik perhatian dan menambah semangat dalam kegiatan pembelajaran siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad yakni, media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyajikan informasi dalam pembelajaran, sehingga dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam pembelajara.⁹⁷

Berdasarkan cara penyampaiannya kepada peserta didik, media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni media cetak dan media non cetak. Media cetak dapat berupa modul, buku, LKS, dan lain sebagainya. Sedangkan media non cetak yaitu seperti media visual, media

⁹⁷ Arsyad, A. Media Pembelajaran. Raja Grafindo Persada. (2011).

auditif, dan media audio visual.⁹⁸ Guru PAI sering menggunakan media pembelajaran dengan proyektor LCD untuk menampilkan presentasi di power point. Pada beberapa kesempatan, guru PAI juga menayangkan video-video inspiratif yang dikaitkan dengan cara berempati, mengelola emosi, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain sebagainya, sehingga kecerdasan emosional siswa semakin berkembang. Dengan demikian siswa dapat menganalisis serta memberikan tanggapan tentang video tersebut dengan seksama.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran (instructional material) merupakan bahan informasi atau seperangkat silabus mata pelajaran yang disusun secara sistematis guna mendukung guru dalam proses pembelajaran.⁹⁹ Dalam hal ini materi yang disampaikan guru PAI tidak terbatas pada ranah

⁹⁸ Hendrawati, T. Media Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. Penerbit Qriset Indonesia. (2024).

⁹⁹ Rusman. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Raja Grafindo Persada. (2012).

kurikulum (kognitif) saja. Ranah kognitif disini meliputi kegiatan mental (otak) yang terkait dengan kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan memahami, menghafal, menilai, dan Beberapa materi yang disampaikan guru PAI terkait dengan proses pengembangan kecerdasan emosional siswa diantaranya, yakni materi tentang toleransi dan materi menjaga lisan. Selain menyampaikan materi, guru PAI juga memberikan tugas untuk mempraktikkan materi tersebut. Tugas diberikan oleh guru PAI untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi yang sudah dipelajari. Pada materi menjaga lisan, guru PAI memberikan tugas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lisan dan berperilaku baik.

Dengan demikian, siswa menjadi lebih peduli dan berusaha meningkatkan kontrol diri untuk berperilaku baik dan berguna bagi orang lain. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, siswa dapat meningkatkan kemampuan diri serta memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional

mereka seperti empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Mardhiyah.

BAB III

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

A. Setting Tempat Penelitian

SDN Palebon 1 adalah salah satu sekolah negeri di Kota Semarang, di mana telah menjalankan kegiatannya sejak tahun 1978. Secara administrasi SD Negeri Palebon 1 beralamat di Jalan Panda Raya No. 5, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

SD Negeri Palebon 1 Kota Semarang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.¹⁰¹ Pendidikan toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, peserta

¹⁰¹ Hidayatullah, M. (2018). Pendidikan Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 102–115.

didik perlu dibekali pemahaman dan sikap toleran agar dapat hidup berdampingan secara damai.



Gambar 3. 1 sekolah SD N Palebon 1 Kota Semarang

SD Negeri Palebon 1 Kota Semarang, sebagai lembaga pendidikan formal, turut mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, yang merupakan mata pelajaran karakter utama di tingkat sekolah dasar.¹⁰²

¹⁰² Hidayatullah, M. (2018). "Pendidikan Toleransi di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 102–115.

SDN Palebon 1 Kota Semarang percaya bahwa faktor utama untuk mewujudkan tempat yang nyaman untuk bermain, belajar, dan berkembang adalah dengan menjadi teladan, mendampingi, dan mendidik siswa siswi SDN Palebon 1 Kota Semarang dengan sepenuh hati. Menstimulasi fisik, kognisi, dan terutama afeksi anak-anak agar lembut hatinya dan mudah menerima kebaikan, karena semua yang disampaikan dari hati akan sampai juga ke hati. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu hidup berdampingan dalam keragaman.¹⁰³

SDN Palebon 1 Kota Semarang memiliki peran yang strategis dalam menjalankan pendidikan toleransi beragama karena mempunyai visi, misi, dan tujuan yang sejalan dengan dilakukannya pendidikan toleransi beragama untuk membentuk sikap dan perilaku toleran pada anak.

¹⁰³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

1) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, ramah, dan berwawasan global”.

2) Misi

- a. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- d. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- e. Membudayakan lingkungan sekolah yang ramah antar warga sekolah.

- f. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, lembaga lain yang terkait.¹⁰⁴



Gambar 3.2 Wawancara dengan Bu Seger Kepala Sekolah SD N Palebon 1

SDN Palebon 1 Kota Semarang memiliki beberapa potensi dalam melakukan Pendidikan Toleransi Beragama antara lain:¹⁰⁵

1. Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa dapat menjadi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Seger Sri Rahayu, Kepala Sekolah SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 09.00-10.00

¹⁰⁵ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

kesempatan untuk memupuk sikap dan perilaku toleransi. Seperti kegiatan seni, olahraga, menyanyi, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa ke dalam kelompok.

2. Lembaga pendidikan inklusif, sekolah menjadi tempat belajar bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Sekolah menyediakan ruang bagi anak-anak yang berbeda agamanya untuk bisa belajar dan tidak tercampur aduk ketika pembelajaran agama.
3. Dialog antar siswa, sekolah menyelenggarakan forum diskusi yang mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan pendapat secara konstruktif, serta mencari titik temu dari perbedaan.
4. Sarana dan prasarana, lembaga memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung Pendidikan Toleransi Beragama. Kelas didesain dengan model sentra sehingga siswa dapat bertukar dan mengeksplor seluruh ruangan.



Gambar 3.3 Proses Pembelajaran Guru PAI dan Budi Pekerti

Pendidik memiliki potensi dan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi. Sebagai pendidik, guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Sikap dan perilaku guru yang inklusif, adil, dan menghargai setiap siswa menjadi contoh nyata bagi siswa yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman.¹⁰⁶ Guru melatih

¹⁰⁶ Deffa Lola Pitaloka, Dimyati Dimyati, dan Edi Purwanta, “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 1696–1705 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>>.

keterampilan sosial siswa untuk mendukung terciptanya interaksi yang harmonis seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan sabar, serta menghargai hak orang lain yang memiliki pendapat berbeda.¹⁰⁷

Peserta didik memiliki potensi besar dalam Pendidikan Toleransi Beragama karena mereka berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh sosial. Peserta didik menjadi agen perubahan yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Mereka memiliki potensi untuk memperkenalkan ide-ide toleransi kepada teman sebaya yang sering kali menjadi pengaruh yang lebih kuat.

Dengan keterampilan sosial yang terus berkembang, mereka dapat belajar menghargai keberagaman, membangun empati, serta mengajak teman-teman mereka untuk menciptakan lingkungan yang damai. Dengan dukungan yang tepat dari pendidik dan lingkungan, siswa dapat tumbuh menjadi

¹⁰⁷ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

individu yang toleran dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang harmonis.

B. Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Kota Semarang

Pendidikan toleransi beragama merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral sejak dini. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan adalah toleransi beragama, mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural dan multireligius.¹⁰⁸ Hasil observasi, wawancara, serta dukungan dari dokumen-dokumen terkait mengungkapkan beberapa temuan mengenai upaya kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa melalui

¹⁰⁸ Zuhairini, et al. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

mata pelajaran PAI di SD N Palebon 1 Kota Semarang. Berikut ini akan disajikan sejumlah temuan yang diperoleh oleh peneliti:

1. Pendidikan Toleransi Beragama Melalui Proses Pembelajaran

Pendidikan toleransi beragama dalam pembelajaran menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang damai, demokratis, dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif agama, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan sikap saling menghormati antaragama. Sejalan dengan Abraham Maslow & Carl Rogers yang Menekankan pentingnya pendidikan dalam memenuhi aktualisasi diri melalui pemahaman dan penerimaan orang lain, termasuk dalam keragaman agama.¹⁰⁹

Dalam konteks pembelajaran, integrasi nilai toleransi dapat dilaksanakan melalui materi

¹⁰⁹ Tegar Wahyu Firmansyah, “Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow , Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diri dan Penyembuhan Psikologis,” 5 (2025), 4511–26.

pelajaran, metode pembelajaran partisipatif, serta kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pendidikan Toleransi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Kota Semarang dilaksanakan dengan pendekatan yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam implementasi pembelajaran, siswa dikelompokkan berdasarkan agama masing-masing saat menerima materi keagamaan, seperti Islam, Katolik, dan Kristen. Meskipun demikian, jadwal pelaksanaan pembelajaran agama dilakukan secara bersamaan guna memastikan efisiensi waktu dan tidak mengganggu alokasi mata pelajaran lainnya.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi setiap siswa dalam mendalami ajaran agamanya secara lebih fokus, sekaligus tetap menjaga keseimbangan dalam jadwal pembelajaran secara keseluruhan. Pendidikan nilainya adalah mengintegrasikan nilai toleransi dalam seluruh

aspek kehidupan sekolah—bukan hanya kurikulum, tetapi juga praktik dan budaya sekolah.

Berikut uraian tentang pendidikan toleransi beragama siswa melalui Guru Pendidikan agama masing-masing sekolah di SD N Palebon 1 Kota Semarang :

a. Materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

SD Negeri Palebon 1 Semarang merupakan sekolah negeri yang memiliki keberagaman peserta didik dan berupaya menginternalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pendidikan toleransi beragama di SD N Palebon 1 bertujuan untuk:¹¹⁰

- 1) Membangun sikap saling menghormati antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda.
- 2) Mengajarkan konsep dasar toleransi dalam konteks PAI, seperti saling menghargai antara

¹¹⁰ Syafrudin, M. (2022). "Pendidikan Agama Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Sekolah". Jurnal Ilmu Pendidikan, 11(4), 201-210.

pemeluk agama yang berbeda dan memahami ajaran masing-masing agama.

- 3) Mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki perbedaan keyakinan.

Kurikulum yang digunakan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah dirancang untuk mengajarkan sikap inklusif terhadap keberagaman, baik dalam ajaran agama Islam sendiri maupun dalam hubungan antarumat beragama di lingkungan sosial.¹¹¹

Pada sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka yang didalamnya sudah terdapat materi untuk toleransi beragama berada pada kelas 4 semester 1. *Pertama*, Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI yaitu bapak Sholikin, untuk menanyakan apakah di dalam pelajaran PAI terdapat pendidikan toleransi

¹¹¹ Mochamad Nurcholiq Syahna Thousahilwa, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toeransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 7 Malang,” *JIS: Journal Islamic Studies*, 06.01 (2025), 134–43.

beragama siswa. Pada saat diwawancarai, pak Sholikin menuturkan hal berikut:

“Dipelajaran PAI dan Budi Pekerti itu ada pelajaran mengenai tentang toleransi beragama tepatnya di Kelas Bab 3 mengenai tentang keberagaman agama, lalu selain PAI ada juga pelajaran Pancasila membahas mengenai tentang Toleransi beragama.”¹¹²

Pada saat diwawancarai ibu Sri Maryani menuturkan hal berikut:

“Pada saat Pelajaran terdapat materi tentang toleransi beragama, yaitu mengajarkan kepada siswa agar saling menghormati antar siswa lainnya. Karena dengan adanya saling menghormati maka akan menciptakan suasana lingkungan yang indah”.¹¹³

Kekhawatiran terhadap anak-anak apabila tidak didik sejak dini tentang nilai-nilai toleransi maka kelak Ketika dewasa akan menimbulkan sifat intoleransi. Maka dari itu disekolah ini

¹¹² Wawancara dengan Pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

sangat memperhatikan pentingnya pengajaran materi toleransi beragama sejak usia dini, dengan harapan anak-anak akan lebih memahami dan menghargai perbedaan agama ketika mereka dewasa.

Kedua, bagaimana pentingnya nilai agama bagi umat beragama. Peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah. Berikut pernyataan Ibu Seger Sri Rahayu:

“Nilai agama bagi kami sangat penting, karena dengan adanya agama maka kita memiliki pegangan dan pedoman hidup.”¹¹⁴

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara guru dalam merealisasikan pentingnya nilai agama di sekolah. Pak Sholikin menuturkan bahwa:

“Untuk tetap menjaga nilai agama maka di sekolah setiap ada pelajaran agama Islam, Kristen maupun katolik kami selalu

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Seger Sri Rahayu, Kepala Sekolah SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 09.00-10.00

memberikan jam pelajaran agama berbarengan tidak campur aduk.”¹¹⁵

Dan juga peneliti menanyakan juga kepada bu Sri Maryani, dan beliau menuturkan :

“ Didalam sekolah ini Ketika Pelajaran PAI dan budi pekerti sangat memperhatikan Pelajaran dengan cara memisahkan siswa setiap agamanya, akan tetapi masih dalam satu waktu Pelajaran agar tidak mengganggu waktu Pelajaran lainnya”.¹¹⁶

Gambar 3.4 Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran agama katolik



¹¹⁵ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

Berdasarkan triangulasi sumber Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, yaitu: kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan 16 siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi data dari perspektif yang berbeda terhadap peristiwa atau fenomena yang sama. Misalnya: apakah nilai-nilai toleransi benar-benar diajarkan tidak hanya menurut guru, tetapi juga dirasakan oleh siswa.

Pentingnya nilai agama yang ada di sekolah SD N Palebon 1 Kota Semarang sangat memperhatikan untuk waktu dan jadwal Pelajaran untuk siswanya agar tidak adanya diskriminasi terhadap jam Pelajaran yang berbeda. dibuktikan dengan selalu meletakkan jam agama berbarengan tanpa adanya kecenderungan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Ulya selaku guru agama islam yang lain menuturkan bahwa:

“Ketika pembelajaran PAI pun untuk murid yang beda agama tidak dicampur dan melakukan pembelajaran sesuai agamanya masing-masing. Maka dari situ siswa memiliki nilai toleransi beragama, sekolah menciptakan misi yang berkaitan dengan toleransi beragama, yaitu “Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.”¹¹⁷

Ketiga, penerapan toleransi beragama baik dari guru maupun dari siswanya. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI yaitu bapak Sholikin, untuk menanyakan terkait hal tersebut. Pada saat diwawancarai, pak Sholikin menuturkan hal berikut:

“Pendidikan toleransi beragama sudah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya saling menghormati antarumat beragama melalui materi yang disampaikan dalam mata pelajaran PAI. Misalnya, melalui konsep-konsep seperti saling menghargai dalam keragaman agama, siswa diajarkan

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ulya, Guru PAI SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00-11.00

untuk memahami dan menerima perbedaan agama yang ada di Masyarakat”¹¹⁸

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan guru agama katolik yaitu ibu Sri Maryani Pada saat diwawancarai ibu Sri Maryani menuturkan hal berikut:

“Masih terdapat tantangan, terutama terkait dengan sikap diskriminasi halus yang masih muncul di kalangan siswa. Beberapa siswa cenderung berkelompok dengan teman seagama dan ada juga yang merasa kurang nyaman ketika membahas agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan toleransi sudah diperkenalkan, penerapannya masih perlu ditingkatkan dengan lebih banyak kegiatan yang melibatkan siswa lintas agama dan memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya hidup berdampingan secara rukun dan saling menghormati.”¹¹⁹

Penerapan toleransi beragama baik dari siswa maupun guru merupakan hal yang sangat perlu

¹¹⁸ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

dilakukan didalam lingkungan sekolah. SD N Palebon 1 Kota Semarang telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki untuk mencapai penerapan yang lebih efektif.

b. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah ada selain misi yang berkaitan dengan pendidikan toleransi beragama siswa kepada kepala sekolah. Pada saat ditanya, kepala sekolah menyampaikan hal berikut

“ada, di setiap kelas ada tata tertib untuk siswa. Di setiap kelas dipasang tata tertib, dalam tata tertib tersebut terdapat perintah untuk berdo’a. Berdo’a di sini kami menyuruh siswa sebelum dan sesudah belajar untuk berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing, lalu juga

kami pasang tulisan-tulisan untuk menguatkan Pendidikan toleransi.”¹²⁰

Hal tersebut senada dengan penuturan Bapak Sholikin yang memberikan tanggapan berikut:

“setiap sebelum dan sesudah belajar, siswa dibiasakan untuk berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing, juga seluruh siswa harus menjaga kerukunan dengan menjalin kekeluargaan. Siswa harus berteman dengan siapa saja meskipun berbeda keyakinan. Hal tersebut tercantum dalam tata tertib yang terpampang di dalam kelas dan lingkungan sekolah.”¹²¹

Dan juga yang dituturkan oleh ibu Sri Mulyani memberikan tanggapan :

“Setiap akan memulai pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk melakukan berdoa terlebih dahulu sesuai dengan keyakinan masing-masing”.¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Seger Sri Rahayu, Kepala Sekolah SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 09.00-10.00

¹²¹ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹²² Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

Meskipun dalam misi tersebut tidak dicantumkan secara khusus tentang nilai toleransi beragama namun misi tersebut mengandung arti toleransi secara umum, jadi secara tidak langsung misi tersebut juga mengandung nilai toleransi beragama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam misi sekolah terdapat muatan tentang toleransi. Meskipun dalam misi tersebut tidak tercantum secara khusus tentang toleransi beragama namun misi tersebut juga menunjukkan nilai yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama siswa

Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen tata tertib yang terpajang di kelas dan tulisan-tulisan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa di dalam kelas terdapat tata tertib yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama serta tulisan-tulisan yang berada di lingkungan sekolah. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan gambar.

Berdasarkan hasil dokumentasi, saya menemukan slogan yang bertuliskan “Gotong royong”. Slogan tersebut menunjukkan bahwa setiap warga sekolah wajib untuk selalu membantu kepada sesama tanpa melihat agamanya.

Gambar 4. 1 Tulisan di lingkungan Sekolah mengenai tentang Toleransi



Gambar diatas terdapat slogan yang diantaranya adalah berkebinekaan, profil pelajar

pancasila, gotong-royong, bernalar kritis dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam lingkungan sekolah terdapat poin tentang nilai toleransi beragama.

Berikut penuturan kepala sekolah mengenai slogan tersebut:

“Slogan tersebut salah satu bentuk penanaman nilai toleransi beragama. Karena itu salah satu wujud pengkondisian agar mereka terbiasa ramah kepada orang lain , menghargai dan bersikap sopan kepada orang lain.”¹²³

Bapak Sholikin juga menuturkan pendapatnya yaitu:

“Slogan tersebut merupakan salah satu cara untuk membiasakan siswa itu saling ramah dan saling rukun dengan semua teman tanpa terkecuali. setiap bertemu dengan teman yang sesama agama maka saling mengucapkan salam, jika bertemu dengan teman yang

¹²³ Wawancara dengan Ibu Seger Sri Rahayu, Kepala Sekolah SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 09.00-10.00

berbeda keyakinan maka harus saling tersenyum kemudian saling sapa.”¹²⁴

Dan juga ibu Sri Maryani menuturkan :

Bahwa “slogan gotong royong tersebut sangatlah memberikan wawasan kepada siswa agar bisa membiasakan untuk menerapkan sikap saling membantu sejak dini”.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi beragama siswa dengan memasang slogan yang bertuliskan “Anda memasuki kawasan Salam, Senyum, sapa”.

Berdasarkan triangulasi sumber dan cross check antara hasil wawancara dengan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dalam peraturan atau tulisan-tulisan di sekolah yang ada dalam tata tertib terdapat hal-hal yang

¹²⁴ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

berkaitan dengan nilai toleransi beragama. Adapun maksud dari tata tertib tersebut adalah mendidik siswa untuk menghargai keyakinan yang berbeda dengan cara membiasakan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SD N Palebon 1 Kota Semarang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang yang memiliki agama berbeda.

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan agama, seperti wisata religi ke berbagai tempat ibadah dan kegiatan sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengedukasi siswa tentang keberagaman agama, tetapi juga

memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda.¹²⁶ Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk mengarahkan siswa agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai dan merayakan perbedaan agama di tengah masyarakat.

c. Metode Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Untuk memperkuat pendidikan toleransi beragama, metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Kota Semarang melibatkan kombinasi antara metode ceramah bervariasi dan demonstrasi. Metode ceramah bervariasi

¹²⁶ Oksari Haloho et al., “Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia,” *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1.2 (2024), 475–83 <<https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>>.

digunakan oleh guru untuk memberikan penjelasan teoritis tentang konsep-konsep dasar toleransi beragama, seperti pengertian toleransi, pentingnya saling menghargai, serta sikap menghormati perbedaan agama yang ada di masyarakat.¹²⁷ Teori ini didasarkan pada *direct instruction*, tetapi dengan modifikasi interaktif seperti tanya-jawab, alat bantu visual, atau ilustrasi. Cocok digunakan untuk menjelaskan materi normatif seperti akidah dan ibadah.

Selain itu, metode demonstrasi juga diterapkan, di mana guru memberikan contoh konkret melalui tindakan langsung, seperti menunjukkan cara berinteraksi yang penuh penghormatan dengan teman yang berbeda agama atau memperagakan kegiatan yang menggambarkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Didasarkan pada teori

¹²⁷ Nurafifah, P., & Navelia, O. *Penerapan Metode Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN Sumberjaya 3*. Jurnal Budi Pekerti. (2025).

Social Learning dari Albert Bandura yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan imitasi. Guru menjadi contoh perilaku religius dan berakhlak.¹²⁸

Melalui kombinasi kedua metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai toleransi beragama, tetapi juga memiliki kesempatan untuk melihat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan penerapan toleransi beragama di kalangan siswa.

2. Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Beragama

Peran guru dalam pendidikan toleransi beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Dalam

¹²⁸ Holifah, S., Dasuki, M., & Sa'idah, S. N. *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Journal of Pedagogical Transformation and Digitalization, UIN Khas Jember. (2025).

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, teladan, dan mediator.

Pertama, Guru sebagai Fasilitator dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah SD N Palebon 1 Kota Semarang. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural. Nilai-nilai toleransi dalam PAI diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang inklusif, berpikiran terbuka, dan mampu hidup damai dalam keberagaman agama. Teori dan praktik menyatakan bahwa pendidikan agama yang moderat, berbasis nilai universal Islam seperti *tasamuh*, *adl*, dan *rahmah* adalah fondasi utama dalam membangun budaya toleransi. Contoh seperti Tasamuh (Toleransi) yaitu Menekankan pada sikap saling menghormati meskipun berbeda dalam keyakinan, budaya, dan etnis. Diajarkan dalam QS. Al-Kafirun:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹²⁹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Seger Rahayu berpendapat bahwa:

“Di sekolah ini, kami sangat mendorong pentingnya keberagaman agama melalui pendekatan yang inklusif. Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa para guru memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Kami memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Kami juga mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti penyambutan bulan Ramadhan dengan kegiatan dogderan. Ini adalah salah satu cara kami untuk mempraktikkan sikap toleransi dan saling menghormati”.¹³⁰

¹²⁹ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Seger Sri Rahayu, Kepala Sekolah SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 09.00-10.00

Selain itu pak Sholikin sebagai guru PAI juga menuturkan:

“Sebagai guru PAI, saya selalu berusaha untuk menjadikan pembelajaran agama Islam sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Di kelas, saya tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga pentingnya saling menghormati antar umat beragama. Saya mendorong siswa untuk aktif berdiskusi tentang keberagaman, misalnya dengan mengadakan sesi tanya jawab atau berbagi cerita pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa toleransi bukan hanya nilai teori, tetapi juga nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata”.¹³¹

Dan juga ibu Sri Maryani selaku guru Agama Katholik juga menuturkan bahwa:

“Dalam mengajarkan agama Katholik, saya selalu menekankan pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Saya merasa penting untuk menciptakan ruang di mana siswa bisa merasa nyaman untuk

¹³¹ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon
1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

berbicara tentang agama mereka masing-masing”.¹³²



Gambar 4. 2 Proses pembelajaran P5 kolaborasi bersama Gereja HTE Tanah Mas

Berdasarkan triangulasi metode, peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumen-dokumen sekolah (seperti RPP, catatan pembelajaran, dan hasil karya siswa) Ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh melalui berbagai teknik menghasilkan

¹³² Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

gambaran yang sama atau saling melengkapi. Contoh: jika guru menyebutkan bahwa toleransi diajarkan melalui wisata religi, maka peneliti memverifikasi melalui dokumentasi kegiatan dan observasi langsung.

Guru Sebagai fasilitator menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berinteraksi mengenai keberagaman agama, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi. Guru juga menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pandangan dan pengalaman. Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kegiatan sosial, dan kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa dari berbagai agama seperti adanya kegiatan penyambutan bulan Ramadhan yaitu dogderan. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya

mengajarkan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru sebagai teladan bagi murid disekolahan, karena peran mereka dalam menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama, yang kemudian dicontohkan oleh siswa. keteladanan sangat krusial dalam menanamkan sikap toleransi, karena pendidik adalah figur yang dihormati dan dicontoh. 'Digugu' berarti segala yang disampaikan oleh guru dipercaya dan dianggap sebagai kebenaran, sementara 'ditiru' berarti guru menjadi contoh yang baik, yakni *uswatun hasanah* atau panutan bagi siswa. Keteladanan berarti memberikan contoh yang positif yang diharapkan dapat ditiru oleh orang lain, tidak hanya melalui tindakan, tetapi juga melalui

ucapan yang baik.¹³³ Menurut teori yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb, keteladanan merupakan strategi yang paling efisien dan efektif secara umum untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Tujuan dari keteladanan adalah menunjukkan contoh yang baik kepada murid, karena pendekatan ini akan lebih meninggalkan kesan di hati mereka. Sebagai pendidik, kita diharapkan menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode untuk membantu perkembangan siswa. Hal ini penting mengingat saat ini banyak anak-anak yang menghadapi keadaan darurat keteladanan, kehilangan contoh yang patut diikuti.¹³⁴

Proses ini mencerminkan adanya kemajuan, peningkatan, dan evaluasi yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, bimbingan sangat penting dalam menanamkan sikap menghargai antar umat beragama.

¹³³ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (AlTarbiyah Bi Al-Qudwah)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 16.

¹³⁴ Syahna Thousahilwa.

Sebagai kepala sekolah, ibu Seger Rahayu menuturkan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, saya sangat menyadari pentingnya peran guru sebagai teladan bagi siswa. Oleh karena itu, saya selalu memastikan bahwa para guru memahami nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kami sebagai pimpinan sekolah memberikan contoh dengan saling menghormati di antara sesama staf, baik sesama guru maupun dengan siswa. Di luar kelas, saya selalu mendorong guru untuk menunjukkan sikap saling menghormati, misalnya dengan tidak membedakan perlakuan terhadap siswa berdasarkan agama mereka. Kami berharap sikap ini dapat diikuti oleh siswa, sehingga mereka belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat setiap hari”.¹³⁵

Dan pak Sholikin sebagai guru PAI, menuturkan:

“Sebagai guru PAI, saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal menghormati perbedaan agama. Di dalam kelas, saya selalu memberi penghargaan yang setara kepada setiap siswa, terlepas dari latar

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Seger Sri Rahayu, Kepala Sekolah SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 09.00-10.00

belakang agama mereka. Saya berusaha menunjukkan kepada siswa bahwa setiap agama memiliki nilai yang sama pentingnya. Misalnya, saya menghormati dan merayakan momen-momen penting dari agama lain, seperti menyambut Ramadhan dengan penuh rasa hormat, meskipun saya seorang Muslim. Saya juga konsisten untuk tidak membedakan perlakuan kepada siswa berdasarkan agama mereka, sehingga mereka dapat merasa dihargai dan diterima apa adanya. Saya percaya bahwa sikap ini akan mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka”.¹³⁶

Dan ibu Sri Maryani sebagai guru Agama Katholik juga menuturkan bahwa:

“Saya merasa sangat penting untuk menunjukkan kepada siswa bahwa sikap saling menghormati adalah nilai yang harus diterapkan setiap hari, bukan hanya di dalam kelas. Sebagai guru Katholik, saya selalu berusaha untuk tidak membedakan perlakuan terhadap siswa dari agama lain. Misalnya, saya ikut serta dalam kegiatan yang merayakan hari-hari besar agama lain, seperti membantu

¹³⁶ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon
1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

menyambut bulan Ramadhan di sekolah, dan saya selalu menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai keyakinan. Saya percaya bahwa dengan konsisten menunjukkan sikap ini, siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Saya berharap mereka belajar bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dalam kedamaian”.¹³⁷

Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama dalam tindakan sehari-hari, yang kemudian dicontohkan oleh siswa. Guru secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosialnya dengan siswa dan guru lainnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, guru menghormati keberagaman agama dengan cara tidak membedakan perlakuan terhadap siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, serta memberikan penghargaan yang setara terhadap setiap keyakinan

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

yang ada. Sikap tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa bahwa toleransi bukan hanya sebuah konsep yang diajarkan di kelas, tetapi juga merupakan nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat contoh langsung dari guru, siswa diharapkan dapat menirunya dan menerapkan sikap saling menghargai ini dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat memfasilitasi terbentuknya sikap toleransi yang kuat di kalangan siswa.

Di samping itu, sekolah juga mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah. Kegiatan seperti perayaan hari besar nasional yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama, dan kerja sama dalam kegiatan sosial. Melalui berbagai pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan PAI dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Semarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan menjunjung tinggi keberagaman.

BAB IV

PENTINGNYA PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU TOLERAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

A. Faktor-Faktor Pemicu Pentingnya Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidikan toleransi beragama sangat penting dilakukan sejak dini karena nilai-nilai tersebut akan membentuk dasar dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya. Studi menemukan bahwa anak-anak dapat mulai menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain bila tidak diarahkan secara benar.¹³⁸ Pendidikan toleransi beragama tidak hanya memahami konsep dari nilai-nilai tersebut, tetapi lebih kepada penerapan sikap dan perilaku toleran dalam diri anak. Seperti yang dikatakan oleh Elsa Gistiani et al.,

¹³⁸ Aldina Heriawati dan Yuni Mariani Manik, "Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.01 (2023), 167–72 <<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>>.

bahwa pemahaman terkait toleransi penting diketahui sejak dini, karena pada masa tersebut anak memiliki perkembangan yang pesat dan berperilaku meniru akan objek yang dia amati.¹³⁹ Peneliti melakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi munculnya sikap pendidikan toleransi beragama pada siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya sikap toleransi beragama di kalangan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berhubungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga, di mana sikap orang tua dalam mendidik dan memberi contoh tentang pentingnya menghargai perbedaan agama akan mempengaruhi pandangan dan perilaku anak. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini cenderung melahirkan anak-anak yang lebih terbuka dan menghargai keragaman.

1. Lingkungan keluarga

¹³⁹ Elsa Gistiani et al., “Urgensi Penanaman Nilai Toleransi Sejak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 33978.

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pembelajaran ini untuk menanamkan pendidikan toleransi beragama. Sebab, pendidikan toleransi beragama akan berhasil jika dilakukan dengan kesadaran hati serta dilakukan terus menerus. Pendidikan toleransi beragama menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai dasar seperti kasih sayang (*rahmah*), empati, dan persaudaraan.¹⁴⁰

Peneliti menanyakan apakah lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama. Pak Sholikin menyatakan bahwa:

“Pendidikan toleransi beragama di sekolah harus didukung oleh nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Jika orang tua mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menerima perbedaan sejak dini, maka anak akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka di sekolah. Keluarga yang memperlihatkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama akan mendorong anak untuk memiliki sikap toleran di lingkungan sosial mereka. Hal ini penting karena keluarga merupakan tempat

¹⁴⁰ Pitaloka, Dimyati, dan Purwanta.

pertama anak belajar dan membentuk pandangan terhadap dunia, termasuk bagaimana memandang agama orang lain”.¹⁴¹

Bu Sri Maryani juga mengungkapkan pandangan yang serupa dengan menambahkan bahwa dalam pengamatannya,

“siswa yang berasal dari keluarga dengan sikap terbuka terhadap keberagaman agama cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teman-temannya yang memiliki keyakinan berbeda. Di sisi lain, anak-anak yang datang dari keluarga yang kurang memberikan pemahaman tentang toleransi beragama sering kali menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap perbedaan agama. Hal ini bisa berpotensi menimbulkan sikap diskriminatif atau eksklusif, meskipun hal tersebut tidak selalu terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai fondasi pertama dalam menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama”.¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai penguat dan pelengkap dari nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Dengan demikian, hubungan yang baik antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk memperkuat sikap toleransi beragama pada siswa. Jika kedua faktor ini bersinergi dengan baik, maka siswa akan lebih siap untuk hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat.

2. Kebijakan dan kegiatan sekolah

Dalam hal ini Sekolah harus menerapkan kurikulum berbasis *Islam Wasathiyah* (moderat) yang menekankan nilai toleransi, kebersamaan, dan kemanusiaan universal.¹⁴³ Peneliti menanyakan terkait apakah kebijakan dan kegiatan sekolah dapat mempengaruhi faktor yang dapat munculnya sikap toleransi beragama.

Pak Sholikin menjelaskan :

¹⁴³ Rosyidah, A. N. (2025). *Program Moragama di MAN 1 Malang*.

“bahwa kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan toleransi beragama sangat terlihat dalam kurikulum yang digunakan. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, dalam materi PAI yang diajarkan kepada siswa kelas 4, terdapat bab yang mengajarkan tentang saling menghargai dalam keragaman”.¹⁴⁴

Ini menandakan terdapat regulasi sekolah yang melarang segala bentuk diskriminasi berbasis agama, suku, dan latar belakang sosial.¹⁴⁵

Namun, meskipun kebijakan dan kegiatan tersebut telah diterapkan, Bu Sri Maryani mengungkapkan bahwa :

“Masih ada tantangan dalam penerapan toleransi beragama. Ia mengamati bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, beberapa

¹⁴⁴ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹⁴⁵ Moderasi Beragama, D I Aceh, dan Utara Analisis, “Moderasi Beragama Di Aceh Utara: Analisis Kebijakan, Program, Dan Penerapan Pada Generasi Z,” 14.2 (2024), 151–70.

siswa masih menunjukkan sikap diskriminasi halus, seperti cenderung berkumpul hanya dengan teman yang seagama. meskipun kegiatan-kegiatan yang ada sudah sangat mendukung nilai toleransi, perlu ada upaya yang lebih besar untuk mendorong siswa berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Hal ini akan membantu mereka lebih memahami dan merasakan sendiri pentingnya hidup dalam keberagaman.¹⁴⁶

Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai toleransi beragama, seperti wisata religi ke tempat ibadah yang berbeda, termasuk Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Vihara Tanah Putih, dan Pagoda Watugong. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal lebih dekat praktik ibadah dan budaya dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat penting untuk membantu siswa memahami bahwa agama-agama yang berbeda itu sah dan dihargai,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

serta memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Toleransi yang ditanamkan sejak SD berperan besar dalam membentuk generasi anti-radikalisme dan pemersatu bangsa.¹⁴⁷

Secara keseluruhan, kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan toleransi beragama, bersama dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung tentang keberagaman agama, memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa. Meski masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti diskriminasi halus, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah cukup efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman.

3. Pendekatan Pembelajaran

¹⁴⁷ J Beno, A.P Silen, dan M Yanti, “Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah),” *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12.

Sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Berdasarkan jurnal terbaru, pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan toleransi beragama adalah yang bersifat partisipatif, dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Strategi ini melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menghargai perbedaan, serta menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan melalui interaksi sosial dan kegiatan lintas agama.¹⁴⁸ Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan pendekatan pembelajaran yang digunakan di SD N Palebon 1 Kota Semarang dalam mendukung penerapan toleransi beragama.

Pak Sholikin menjelaskan “bahwa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru menggunakan berbagai metode yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi beragama. Metode

¹⁴⁸ Salim, A. et al. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*.

ceramah digunakan untuk menyampaikan teori dasar toleransi, sementara demonstrasi memperlihatkan contoh nyata penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghargai perbedaan agama. Selain itu, pendekatan interaktif melalui diskusi juga diterapkan, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan tentang perbedaan agama, yang memperkuat pemahaman mereka mengenai keberagaman”.¹⁴⁹

Berdasarkan prinsip Carl Rogers, pendekatan ini menekankan empati, kepercayaan, dan dialog antar manusia sebagai dasar pembelajaran.¹⁵⁰ Disisi lain Bu Sri Maryani menambahkan bahwa :

“Selain ceramah dan demonstrasi, kegiatan langsung seperti wisata religi berperan penting dalam mengajarkan toleransi beragama. Kegiatan ini memberikan siswa pengalaman nyata dengan mengunjungi tempat ibadah yang berbeda, sehingga mereka dapat merasakan perbedaan cara beribadah dan memahami bahwa perbedaan agama seharusnya dihargai dan diterima. Meskipun demikian, Bu Sri Maryani menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan agar nilai

¹⁴⁹ Wawancara dengan pak Sholikin, Guru PAI SD N Palebon 1 Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB.

¹⁵⁰ Salim, A. et al. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*.

toleransi beragama dapat diterapkan secara konsisten, serta perlunya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membina sikap toleransi siswa baik di sekolah maupun di rumah”.¹⁵¹

Pembelajaran toleransi beragama tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga melibatkan metode praktis yang memfasilitasi pengalaman nyata siswa. Menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk perbedaan keyakinan di masyarakat.¹⁵² Pak Sholikin menggunakan ceramah, demonstrasi, dan diskusi untuk membentuk sikap saling menghargai perbedaan agama, sementara Ibu Sri Maryani menambahkan pentingnya kegiatan langsung seperti wisata religi untuk memberikan pemahaman lebih dalam. Keduanya menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi antara guru

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Sri Maryani, Guru Agama Katolik SD N 1 Palebon Kota Semarang, Selasa, 26 November 2024 Pukul 11.00-12.00

¹⁵² Farih, M. et al. (2025). *Strategi Pembelajaran Kontekstual pada PAI di SMP Negeri 2 Lamongan*.

dan orang tua dalam membina sikap toleransi siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

B. Implikasi Penguatan Toleransi Beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang

Hasil observasi menunjukkan bahwa Implikasi penguatan toleransi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Kota Semarang terlihat pada perubahan sikap siswa yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman agama. Melalui penguatan nilai toleransi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis mengenai agama dan budaya lain, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Data pengamatan menunjukkan bahwa Tingkat pemahaman antar siswa terkait toleransi beragama sangatlah erat dan sudah saling menghargai, walaupun masih perlu adanya peningkatan lagi terkait nilai toleransi beragama.

1. Implikasi Nilai Kebebasan berkeyakinan dan beribadah

No	Indikator	Implikasi terhadap Nilai Kebebasan berkeyakinan dan beribadah
1	Penghargaan terhadap perbedaan keyakinan siswa	Siswa mampu Meningkatkan rasa saling menghormati antar siswa, mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.
2	Pembelajaran yang mengajarkan toleransi agama	Siswa mampu untuk Membentuk sikap saling menghargai antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan membangun pemahaman tentang pentingnya toleransi sejak usia dini.
3	Perlakuan yang adil dari guru terhadap siswa	Sekolah dengan Menjamin bahwa setiap siswa diperlakukan secara adil tanpa memandang agama mereka, memperkuat rasa keadilan dan mengurangi diskriminasi di lingkungan sekolah.

Tabel 2. 2 Indikator Nilai Kebebasan

Dari 3 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, siswa dapat memberikan Penghargaan terhadap perbedaan keyakinan siswa, yang mana didalam lingkungan sekolah tidak ada yang membeda-bedakan antara siswa agama yang mayoritas dengan siswa dengan agama yang minoritas. Sikap dan nilai yang ditanamkan ini secara tidak langsung melalui interaksi harian antar siswa dan guru mendorong penerimaan terhadap perbedaan agama.¹⁵³ Contoh yang lain, saat perayaan Idul Fitri, siswa Muslim berbagi kue Lebaran dengan teman-teman dari agama lain, sementara siswa non-Muslim juga ikut mengucapkan selamat dan bertukar cerita tentang

¹⁵³ Kebhinekaan Global, “Analisis Penerapan Hidden Curriculum dalam Mewujudkan,” 5.01 (2025), 192–203.

perayaan mereka masing-masing. Selain itu, dalam kegiatan belajar, siswa dengan sukarela mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tanpa merasa terasingkan atau membeda-bedakan. Sikap ini menciptakan suasana saling menghormati dan mempererat hubungan antar siswa.¹⁵⁴

Kedua, Pembelajaran yang mengajarkan toleransi agama. Yang mana pada kegiatan pembelajaran siswa dibekali oleh pembelajaran yang sangat mengedepankan toleransi beragama, dengan memisahkan kelas antara agama islam dengan agama yang lain, agar tidak terjadinya diskriminasi antar siswa yang beragama minoritas. Program moderasi di sekolah mendorong pemahaman terhadap keragaman, saling menerima, dan menghargai perbedaan tanpa melemahkan

¹⁵⁴ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

identitas agama masing-masing.¹⁵⁵ Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada keberagaman, tetapi juga mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶

Ketiga, Perlakuan yang adil dari guru terhadap siswa. guru menunjukkan perlakuan yang adil terhadap siswa dengan memberikan kesempatan yang setara untuk semua siswa, terlepas dari agama atau latar belakang mereka. Misalnya, saat kegiatan pembelajaran atau ujian, guru memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan cara yang sama tanpa diskriminasi.

2. Implikasi Nilai Kesenyamaan

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, penerapan nilai kesetaraan menjadi salah satu faktor penting yang harus dijaga. Kesetaraan di sekolah tidak hanya terkait dengan

¹⁵⁵ Taufiq, “Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Ma Andalusia Sukoharjo,” 6.2 (2024), 41–52.

¹⁵⁶ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

kesempatan yang adil dalam pendidikan, tetapi juga mencakup perlakuan yang setara terhadap setiap siswa tanpa membedakan agama, latar belakang sosial, atau budaya. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan memiliki akses yang sama terhadap berbagai kegiatan dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Berikut Implikasi dari nilai kesetaraan :

Tabel 2. 3 Indikator Nilai Kesetaraan

No	Indikator	Implikasi terhadap Nilai Kebebasan berkeyakinan dan beribadah
1	Perlakuan yang adil terhadap semua siswa	Siswa dapat Meningkatkan rasa keadilan dan penghargaan terhadap setiap siswa tanpa membedakan agama, status sosial, atau latar belakang lainnya.
2	Kesempatan yang setara dalam mengikuti kegiatan	Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan

		sekolah, baik akademik maupun non-akademik.
3	Pendidikan yang merata untuk semua agama	Siswa dijamin dapat memperoleh pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa diskriminasi agama.

Dari 3 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, Perlakuan yang adil terhadap semua siswa, guru memberikan perlakuan yang adil terkait waktu berdoa sebelum memulai pelajaran. Setiap siswa, terlepas dari agama mereka, diberi kesempatan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Saat memasuki kelas, guru memberikan waktu beberapa menit bagi siswa untuk melakukan doa pribadi. Siswa Muslim dapat melaksanakan doa sebelum mulai belajar, sementara siswa non-Muslim juga diberikan waktu

untuk berdoa sesuai dengan agama mereka. Guru memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terabaikan atau tertekan untuk mengikuti doa agama lain, dan semua siswa merasa dihargai dalam melaksanakan ibadah mereka masing-masing. Ini menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung kebebasan beragama di kelas.¹⁵⁷ Dipertegas dengan Teori Keadilan Rawls (*Justice as Fairness*) yang Menekankan bahwa kebebasan beragama harus didistribusikan secara merata, tanpa mengistimewakan kelompok tertentu. Kesetaraan berarti perlakuan hukum dan sosial yang adil terhadap semua pemeluk keyakinan.¹⁵⁸

Kedua, kesempatan yang setara dalam mengikuti kegiatan tercermin dalam kegiatan kunjungan ke berbagai tempat ibadah, seperti Masjid, Vihara

¹⁵⁷ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

¹⁵⁸ Syukron Wahyudhi dan Faza Achsan Baihaqi, “Kontekstualisasi Teori Keadilan John Rawls Pada Konstelasi Kemasyarakatan Di Indonesia,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6.2 (2023), 158–69 <<https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3393>>.

Tanah Putih, dan Pagoda Watu Gong. Sesuai dengan Teori Multikulturalisme Kymlicka, Taylor yaitu Negara wajib menyediakan ruang setara bagi kelompok agama dan kepercayaan untuk mempertahankan identitas mereka secara bebas, termasuk dalam pendirian tempat ibadah.¹⁵⁹ Maka seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka, diajak untuk mengunjungi tempat-tempat ibadah tersebut dalam rangka memperkenalkan keberagaman agama yang ada di masyarakat. Siswa Muslim mengunjungi Masjid, siswa Buddha berkunjung ke Vihara Tanah Putih, dan siswa yang beragama Katolik atau Kristen diajak ke Pagoda Watu Gong, yang juga merupakan simbol keharmonisan agama. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan yang setara untuk belajar tentang agama lain, mengamati praktik ibadah yang berbeda, dan berbagi pengalaman dengan teman-

¹⁵⁹ Valentino Lumowa, "Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesiannya," *Jurnal Filsafat*, 32.2 (2022), 311 <<https://doi.org/10.22146/jf.66815>>.

teman mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang keberagaman, tetapi juga mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan.¹⁶⁰

Ketiga, pendidikan yang merata untuk semua agama diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai toleransi agama dalam setiap pelajaran, tanpa mengabaikan keyakinan siswa. Teori Multikulturalisme oleh James Banks, Kymlicka menegaskan perlunya integrasi budaya dan agama yang beragam dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan tidak boleh eksklusif hanya untuk satu keyakinan.¹⁶¹ Meskipun pelajaran agama diajarkan secara terpisah sesuai dengan agama masing-masing (PAI untuk siswa Muslim, Pendidikan Agama Katolik/Kristen untuk siswa beragama

¹⁶⁰ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

¹⁶¹ Muhammad Hifdil Islam, "Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan," *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5.1 (2021), 439.

Kristen/Katolik, dan sebagainya), guru tetap mengadakan sesi pembelajaran yang membahas tentang keberagaman agama secara umum, seperti dalam mata pelajaran Budi Pekerti. Di kelas, setiap siswa diajarkan tentang pentingnya saling menghargai, baik antar umat beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶²

3. Implikasi nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan adalah pilar fundamental dalam menjaga stabilitas sosial dan integrasi bangsa Indonesia yang sangat plural secara etnis, budaya, dan agama. Implikasi nilai ini mencakup aspek sosial, pendidikan, politik, dan bahkan pembangunan nasional.¹⁶³ Nilai persatuan dan kesatuan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, terutama di sekolah yang terdiri dari siswa dengan latar

¹⁶² Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

¹⁶³ Aulia Dyah Yurisdika, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Siswa,” *Rontal Keilmuan PKn*, 5.2 (2019), 32–46.

belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai ini tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga membantu mereka untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman.

No	Indikator	Implikasi terhadap Nilai Kebebasan berkeyakinan dan beribadah
1	Penghargaan terhadap keberagaman	Siswa dapat Meningkatkan rasa kebersamaan antar siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku, menciptakan suasana inklusif di sekolah.
2	Kolaborasi dalam kegiatan sosial	Siswa dapat Meningkatkan kerja sama antar siswa dalam proyek atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama dan budaya, memperkuat solidaritas.

3	Sikap saling menghormati antar umat beragama	Mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan rasa saling memahami serta bersatu di dalam perbedaan.
---	--	---

Tabel 2. 4 Indikator Nilai Persatuan dan Kesatuan

Dari 3 indikator di atas, sikap dan perilaku toleran anak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian berikut ini:

Pertama, penghargaan terhadap keberagaman diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Salah satunya adalah saat perayaan hari besar agama yang berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai perbedaan yang ada, yang menciptakan

suasana yang inklusif dan saling menghormati.¹⁶⁴ Dipertegas oleh teori Durkheim & Benedict Anderson yang menjelaskan bahwa penghargaan terhadap keberagaman budaya memperkuat identitas nasional kolektif. Semakin inklusif suatu bangsa terhadap keragaman, semakin tinggi solidaritasnya.¹⁶⁵

Kedua, kolaborasi dalam kegiatan sosial terlihat jelas saat perayaan Warak Ngendog, sebuah tradisi khas yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam perayaan ini, semua siswa, baik Muslim, Kristen, Hindu, maupun Buddha, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan dan penghiasan Warak Ngendog (sebuah simbol kebudayaan).¹⁶⁶ Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kebudayaan setempat, tetapi juga mengembangkan

¹⁶⁴ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

¹⁶⁵ Haloho et al.

¹⁶⁶ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

rasa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Kolaborasi antara siswa dengan berbagai agama ini mempererat hubungan antar teman dan memperkuat nilai-nilai persatuan, toleransi, dan solidaritas.¹⁶⁷

Ketiga, sikap saling menghormati antar umat beragama terlihat saat bulan Ramadhan. Selama siswa Muslim berpuasa, teman-teman mereka yang non-Muslim secara sukarela tidak makan atau minum sembarangan di depan siswa yang sedang berpuasa. Mereka memahami dan menghargai bahwa teman-teman mereka sedang menjalankan ibadah puasa, sehingga mereka memilih untuk makan atau minum di tempat yang lebih pribadi, seperti di ruang guru atau ruang kantin. Sikap saling menghormati ini menciptakan suasana yang harmonis di sekolah, di mana setiap agama dihargai dan setiap siswa merasa diterima, tanpa ada rasa terasingkan meskipun mereka berbeda

¹⁶⁷ Haloho et al.

keyakinan..¹⁶⁸ ini juga dipertegas oleh Azra, al-Jabiri yang Memaparkan bahwa sikap saling menghormati/toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama menjadi instrumen vital dalam memperkuat persatuan umat.¹⁶⁹

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terkait dengan sumber data dan analisis data. Sumber data penelitian hanya meneliti 16 peserta didik dan dua pendidik. Keterbatasan sumber data berdampak pada analisis data. Dua keterbatasan riset tersebut berdampak pada rumusan generalisasi yang kurang mampu menggambarkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar

¹⁶⁸ Observasi di SD N Palebon 1 Kota Semarang, Kamis 28 November 2024

¹⁶⁹ Darul Fadhli Rafita, Fitra Aryansyah, "Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia," *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam* <https://journal.salahuddinalayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archiv> *e Pendidikan*, 11.1 (2019), 1–14
<<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017->

belakang bervariasi sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang lebih komprehensif dan mendekati realitas yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama di SD N Palebon 1 Kota Semarang telah dilaksanakan secara terstruktur dan menyeluruh melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Implementasi ini didukung oleh pendekatan kurikulum Merdeka, metode ceramah, diskusi, demonstrasi, kegiatan lintas agama seperti wisata religi, serta penerapan nilai-nilai moderasi dalam keseharian siswa. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak dini melalui pembelajaran tematik dan kegiatan bersama lintas agama yang memupuk interaksi positif antar siswa.

Pendidikan toleransi beragama ini sangat penting diterapkan, karena keberagaman agama di Indonesia khususnya di Kota Semarang membutuhkan fondasi yang kuat sejak pendidikan dasar agar tidak terjadi

gesekan sosial di masa depan. Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga menjadi tempat strategis dalam pembentukan karakter anak. Penanaman sikap toleransi tidak hanya mengajarkan nilai agama secara eksklusif, tetapi juga memperkenalkan nilai saling menghargai dan saling menghormati dalam kehidupan bersama.

Adapun implikasinya terhadap sikap dan perilaku siswa sangat signifikan. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah tanpa diskriminasi, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Guru berperan sebagai model utama, dan pendekatan "hidden curriculum" dalam keseharian sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleran. Kebijakan sekolah yang mendukung keadilan, kebebasan berkeyakinan, dan kesetaraan perlakuan bagi semua siswa turut memperkuat nilai-nilai ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SD N Palebon 1 Kota Semarang telah menjadi contoh positif dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi

beragama yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial siswa. Pendidikan ini bukan hanya membentuk pribadi siswa yang toleran, tetapi juga meletakkan dasar bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis di masa mendatang.

B. Implikasi

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari penelitian ini antara lain:

1. Menumbuhkan kesadaran bagi para narasumber terkhusus pada peneliti sendiri akan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah kepada sesama makhluk sosial
2. Kesadaran tersebut akan menimbulkan sikap yang lebih baik sebagai refleksi bahwa kebiasaan baik perlu dilakukan secara terus menerus hingga dapat membentuk kepribadian yang merupakan cikal bakal terbentuknya karakter
3. Dari penelitian ini pula diharapkan dapat mejadi Pelajaran bagi semua pihak yang disebutkan

dalam penelitian, bahwa menciptakan masyarakat yang sehat berasal dari karakter diri sendiri yang perlu dibenahi terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Kencana, 2012.
- Beno, J, A.P Silen, dan M Yanti, “Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah),” *Braz Dent J.*, 33.1, 2022.
- Beragama, Moderasi, D I Aceh, dan Utara Analisis, “Moderasi Beragama Di Aceh Utara: Analisis Kebijakan, Program, Dan Penerapan Pada Generasi Z,” 14.2, 2024.
- Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, Dewi, Lidia, “Pendidikan Moderasi Beragama:Membangun Toleransi Dan Keberagaman,” *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam* <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archive> Pendidikan, 11.1, 2024.
- Erlewine, Robert, Monotheism and Tolerance: Recovering a Religion of Reason, Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Fachrizal, Ahmad, dan Azizah Hanum, “Arah dan tujuan pendidikan Islam,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1, 2024.
- Finadatul Wahidah, Dewi Maristyawati, “Model Of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character Of Tolerance In

Early Childhood,” *Falasifa*, Vol. 14 Nomor Maret 2023, 47.4, 2021.

Firdasari, Andi Faiza, A Marjuni, dan Usman, “Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat,” *Primer Edukasi Journal*, 2.2, 2023.

Firmansyah, Tegar Wahyu, “Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow , Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diri dan Penyembuhan Psikologis”, 2025.

Global, Kebhinekaan, “Analisis Penerapan Hidden Curriculum dalam Mewujudkan,” 5.01, 2025.

Hakiki, Najmul Hayat, dan Tuti Indriyani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2, 2023.

Haloho, Oksari, Apri Yanti Kasilda Siburian, Shyndy Monika Sianturi, dan Jernita Butarbutar, “Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia,” *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1.2, 2024.

El Hasbi, Aurana Zahro, dan Noor Fuady, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam),” *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1, 2024.

Heriawati, Aldina, dan Yuni Mariani Manik, “Pendidikan

dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.01, 2023.

Irsyada, Mita Nia, dan Ashif Az Zafi, “Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2, 2020.

Islam, Muhammad Hifdil, “Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan,” *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5.1, 2021.

Latifah, Alifa Nur, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1, 2022.

Lumowa, Valentino, “Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesiannya,” *Jurnal Filsafat*, 32.2, 2022.

Mahmudah, Amira Henny, Khusnul Fajriyah, Ikha Listyarini, dan Tutik Wahyuni, “Toleransi Keragaman Keyakinan Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3, 2023.

Mardhiyah, M, “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa,” 2021.

Muaz, Muaz, dan Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8, 2022.

- Mumin, U A, “Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1.2, 2018.
- Muslih, Muslam, Ramiaida Darmi, Siti Rosilawati Ramlan, Rizal Rahman Abdullah, dan M. Aqil Luthfan, “Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21.2, 2024.
- Mutaqin, Ade Zaenul, dan Muhammad Nasir, “The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the Families of Primary School-age Children in Putrajawa , Selaawi Garut,” 24 December, 2024.
- Muzaki, Iqbal Amar, dan Ahmad Tafsir, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview,” 6.1, 2018.
- Nuswantari, Nusi, “Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8.1, 2018.
- Pahrudin, Agus, Saiful Bahri, dan Rio Renaldi, “Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1, 2023.

Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, dan Edi Purwanta, “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2, 2021.

Putra, Teguh, “Pembelajaran PAI yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa,” 3.1, 2025.

Rafita, Fitra Aryansyah, Darul Fadhli, “Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia,” *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam* <https://journal.salahuddinalayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archive Pendidikan>, 11.1, 2019.

Rahmat, Munawar, “Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1, 2018.

Ramadani, Sari, “Jurnal Fakultas Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dasar Swasta Melati Kota Medan,” 1.2, 2024.

Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, dan Noorhaidi Noorhaidi, “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1, 2023.

Syahna Thousahilwa, Mochamad Nurcholiq, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toeransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 7 Malang,” *JIS : Journal Islamic Studies*, 06.01, 2025.

Syahrani, Mulyati, “Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam dengan Pendekatan Multikultural di SD Negeri 132416 Tanjungbalai,” *Jurnal Edukatif*, V.1, 2025.
- Taufiq, “Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Ma Andalusia Sukoharjo,” 6.2, 2024.
- Tia Ayuni, Vannya Sabrina P. H, Heni Ani Nuraeni, “Analisis Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Kelas Iv Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Al-Qayyimah*, Nomor 2, Vol. 7, 2024.
- Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, dan Muhammad Riswan Ramli, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi*, 6.2, 2023.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul, *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI, Sustainability (Switzerland)*, 2019.
- Wahyudhi, Syukron, dan Faza Achsan Baihaqi, “Kontekstualisasi Teori Keadilan John Rawls Pada Konstelasi Kemasyarakatan Di Indonesia,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6.2, 2023.
- Yurisdika, Aulia Dyah, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Pada Siswa,” *Rontal Keilmuan PKN*, 5.2, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel	Subvariabel	Indikator Subvariabel
Toleransi Beragama	Pendidikan Toleransi Beragama	1. Tahap transformasi nilai Proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk oleh pendidik kepada peserta didik. (Guru menyampaikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada siswa secara verbal).
		2. Tahap bertukar nilai Proses praktik dan percontohan melalui komunikasi dua arah secara timbal balik antara pendidik dan peserta didik. (Guru mempengaruhi siswa melalui pemberian contoh

		mengenai nilai yang diajarkan dan siswa diminta untuk melaksanakan).
	Metode Pendidikan Toleransi Beragama	1. Pembelajaran Proses belajar mengajar yang menumbuhkan aktivitas peserta didik untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan mencapai kompetensi yang diharapkan. (Guru menanamkan nilai saat kegiatan belajar mengajar).
		2. Keteladanan Metode yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik karena guru sebagai panutan dan anak cenderung meniru dan

		meneladani sikap dan perilaku gurunya. (Guru bersikap dan berperilaku sesuai nilai yang diajarkan).
--	--	---

Transkrip Wawancara Guru

Nama : Ahmad Sholikin,S.Pd.I

Jabatan : Guru Agama Islam

Waktu : ,Selasa, 26 November 2024 Pukul 10.00- 11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa SD N Palebon 1 melakukan Pendidikan toleransi beragama?	“Banyaknya kasus-kasus kekerasan, diskriminasi di sekitar kita menjadi alasan yang kuat untuk mengajarkan toleransi sejak dini, agar anak terhindar dari pengaruh buruk yang bisa merusak akhlaknya.”
2.	Bagaimana perkembangan sosial anak SD N Palebon 1	“Anak usia sekolah dasar sangat mudah terpengaruh oleh interaksi mereka dengan teman-temannya. Jika mereka diajarkan toleransi dalam berteman, mereka akan belajar untuk saling menghargai.”
3.	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman anak mengenai nilai-nilai toleransi	“Pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai-nilai toleransi pada saat pertama kali menjadi

		peserta didik di SD N Palebon 1 masih sangat rendah, dalam arti mereka belum begitu bisa memahami apa itu yang di maksud dengan kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan perdamaian.”
4.	Bagaimana sikap dan perilaku toleran anak SD N Palebon 1?	“Saat masih menjadi murid baru, sikap dan perilaku toleran anak anak masih belum tampak, mereka masih cenderung diam dan belum mengenal satu sama lain, tapi berjalannya waktu saat mereka sudah mulai mengenal teman-temannya, beberapa anak masih suka diam dan beberapa diantaranya sudah menunjukkan kepribadian mereka, kadang masih bersifat egois, semaunya sendiri, dan belum bisa mengontrol emosinya.”
5.	Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap dan perilaku toleran anak?	“Lingkungan sosial memberikan pengaruh besar, terutama keluarga karena anak lebih banyak

		menghabiskan waktu bersama keluarga, jadi keluarga juga harus bekerja sama dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak.”
6.	Bagaimana peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi?	“Lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak karena sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga di mana anak mulai berinteraksi dengan orang lain. Sekolah bertujuan dalam membentuk kepribadian anak yang baik.”
7.	Mengapa guru berperan penting dalam Pendidikan toleransi beragama?	“Guru itu menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah, karena guru juga sebagai pengendali anak-anak di sekolah. Jika guru tidak mampu memberikan contoh yang baik, maka sikap dan perilaku anak juga akan terpengaruh

		tidak baik, semua itu tergantung gurunya.”
--	--	--

**Pedoman Wawancara di SD N Palebon 1 Kota
Semarang**

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana sikap toleransi di SD N Palebon 1?	
2. Apa bentuk toleransi yang sudah diterapkan di SD N Palebon 1?	
3. Bagaimana cara sekolah dalam membentuk sikap toleransi antar peserta didik beda agama?	
4. Apakah sikap toleransi bermanfaat di dalam kegiatan belajar mengajar di SD N Palebon 1?	

5. Apa tujuan sikap toleransi antar peserta didik beda agama di SD N Palebon 1?	
6. Bagaimana tindakan sekolah dalam menanggapi konflik agama antar peserta didik?	
7. Apakah selama ini pendidikan toleransi antar peserta didik beda agama sudah terealisasi?	
8. Adakah hambatan dalam pelaksanaan sikap toleransi antar peserta didik beda agama?	
9. Bagaimana hasil yang diperoleh dari sikap toleransi antar peserta didik beda agama yang sudah terlaksana?	

Hasil Observasi
Pendidikan Toleransi Beragama di SD N
Palebon 1 Kota Semarang

	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Metode pembelajaran	Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi di sela-sela kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan student centered approach yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang dipakai guru yaitu gaya mengajar interaksional dan personalisasi.
2.	Metode keteladanan	Guru memberikan contoh dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku karena anak-anak cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilihat dan didengar olehnya.
3.	Metode pembiasaan	Guru selalu membiasakan diri sendiri dan peserta didik untuk selalu berbicara dan bertindak sesuai nilai nilai toleransi. Guru

		selalu mengingatkan dan menasihati anak-anak untuk bersikap dan berperilaku toleran.
4.	Metode pendampingan	Guru selalu melakukan pendampingan pada siswa dalam menginternalisasi mengetahui perkembangan kepribadian anak. nilai-nilai toleransi. guru Melalui pendampingan dapat

MODUL AJAR PAI dan BP

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Ahmad Sholikin, S.Pd.I
Nama Sekolah	: SDN Palebon 1 Semarang
Tahun Penyusunan	: 2024
Modul Ajar	: PAI dan BP
Fase/Kelas	: B/IV
Alokasi Waktu	: 8 JP x 35 menit (3 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik dapat mendeskripsikan keragaman sebagai sunnatullah, memahami ajaran kebaikan dalam Islam serta meneladani sikap toleransi.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dilatihkan dimensi profil pelajar pancasila tentang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi atau praktikum.
3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan praktikum, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.
5. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
6. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan topik materi.

MODUL AJAR DARI KELAS 4 BAB 3 TENTANG TOLERANSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
J. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 5132/Un.10.3/D.1/KM.00.11/11/2024

Semarang, 21 November 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : M. Maula Sultan Ajilla

NIM : 2103018004

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SD N Palebon 1 Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : M. Maula Sultan Ajilla

NIM : 2103018004

Alamat : Jl. Panda Raya No. 5, Palebon Kec. Pedurungan, Kota Semarang
Judul Tesis :
Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N Palebon 1 Semarang

Pembimbing :

1. Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal 21 November 2024 sampai dengan tanggal 21 Desember 2024.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Makil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan

Mahfud Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
SATPEND KECAMATAN PEDURUNGAN
SD NEGERI PALEBON 01

Jl. Panda Raya No.5 Telp. 024-76416519 Semarang 50199
Email : palebonsatusmg@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/066/III/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Seger Sri Rahayu, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SDN Palebon 01 Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Maula Sultan Ajilla

NIM : 2103018004

Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan adalah Mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang yang telah melakukan penelitian di SDN Palebon 01 Kota Semarang dengan judul:

**"PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SDN PALEBON 01
SEMARANG"**

Terhitung mulai bulan Januari sampai dengan selesai.

Demikian keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Maret 2025

Kepala Sekolah SDN Palebon 01



Seger Sri Rahayu, S.Pd.

NIP. 19731211 199703 2 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Maula Sultan Ajilla
Tempat, Tanggal Lahir	: Semarang, 10 Mei 1998
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Bangetayu Kulon Rt 11 Rw 02, Kec. Genuk Kota Semarang
No. HP	: 08976329283
Email	: zzaedun8@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan Formal

RA Futuhiyyah Palebon Semarang	Lulus tahun 2004
MI Futuhiyya Palebon Semarang	Lulus tahun 2010
MTS Al Wathoniyyah Semarang	Lulus tahun 2013
MA NU TBS Kudus	Lulus tahun 2016
S1 PAI UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2020
S2 PAI UIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2025

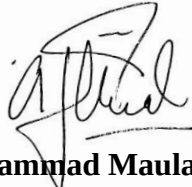
2. Riwayat Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus

Pondok Pesantren Ulil Albab Lil Banin Semarang

Semarang, 24 Juni 2025

Saya yang bersangkutan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Maula Sultan A.', written over a light gray rectangular background.

Muhammad Maula Sultan A.

NIM. 2103018004